

**KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM
PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU
DI SD MUHAMMADIYAH PLUS SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Manajemen Pendidikan Islam



oleh:

MOH. ILYASI
NIM: 1403036094

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Ilyasi
NIM : 1403036094
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Program Study : S1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU DI SD MUHAMMADIYAH PLUS SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau hasil karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 31 Maret 2020

Pembuat Pernyataan



Moh. Ilyasi
NIM: 1403036094



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan
Telp. (024) 7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENINGKATAN
PROFESIONALISME GURU DI SD MUHAMMADIYAH
PLUS SEMARANG**

Penulis : **Moh.Ilyasi NIM
1403036094**

Jurusan : **Manajemen Pendidikan Islam**

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh dewan penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam.

Semarang, 31 Maret 2020

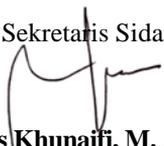
DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang


Dr. Fatkuroji, M. Pd

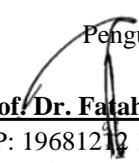
NIP. 19770415200701 1 032

Sekretaris Sidang


Agus Khunafi, M. Ag

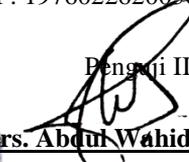
NIP: 19760226200501 1 001

Penguji I


Prof. Dr. Fatah Syukur, M. Ag

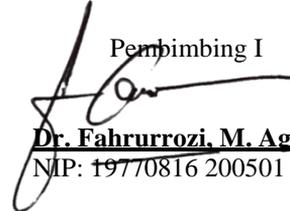
NIP: 19681212 199403 1 003

Penguji II


Drs. Abdul Wahid, M. Ag

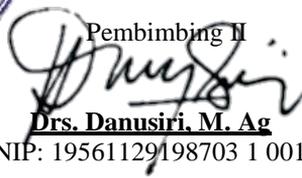
NIP: 19691114 199403 1 003

Pembimbing I


Dr. Fahrurrozi, M. Ag

NIP: 19770816 200501 1 003

Pembimbing II


Drs. Danusiri, M. Ag

NIP: 19561129 198703 1 001



NOTA DINAS

Semarang, 31 Maret 2020

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan,
arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM
PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU DI SD
MUHAMMADIYAH PLUS SEMARANG**

Penulis : Moh. Ilyasi

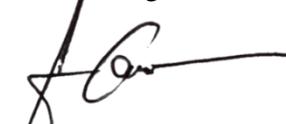
NIM 1403036094

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan
kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo
Semarang untuk diajukan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I



Dr. Fahrurrozi. M. Ag
NIP: 197770801162005011003

NOTA DINAS

Semarang, 31 Maret 2020

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM
PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU DI SD
MUHAMMADIYAH PLUS SEMARANG**

Penulis : Moh.Ilyasi

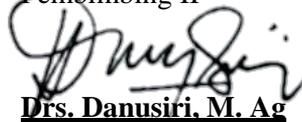
NIM 1403036094

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing II



Drs. Danusiri, M. Ag

NIP: 195611291987031001

MOTTO

“Hidup yang tidak pernah dipertaruhkan,
tidak akan pernah dimenangkan” (Sutan Sjahrir)

ABSTRAK

Judul : Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di SD Muhammadiyah Plus Semarang

Penulis : Moh. Ilyasi (1403036094)

Kata Kunci: Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru

Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi mempunyai peran kunci dalam mewujudkan keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Kepala sekolah bertanggung jawab dalam mewujudkan cita-cita sekolah yakni mencerdaskan peserta didik. Kecerdasan peserta didik salah satunya ditentukan oleh profesionalisme guru. Dengan demikian, peran kepala sekolah juga bertanggung jawab dalam meningkatkan profesionalisme guru. Penelitian ini bermaksud melihat peran kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru di SD Muhammadiyah Plus Semarang.

Penelitian ini mencoba menganalisis dua hal: 1) Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru di SD Muhammadiyah Plus Semarang? 2) Bagaimana implikasi kepemimpinan kepala sekolah terhadap profesionalisme guru di SD Muhammadiyah Plus Semarang? Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif-deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan cara reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran kepala SD Muhammadiyah Plus Semarang dalam peningkatan profesionalisme guru ada empat yaitu sebagai leader, motivator, supervisor dan inovator. Kedua, Implikasi peran kepemimpinan kepala SD Muhammadiyah Plus Semarang terhadap profesionalisme guru berdampak baik terhadap empat kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.

Kepala sekolah hendaknya lebih banyak berinovasi karena sejauh ini inovasi kepala sekolah masih minim. Kepala sekolah perlu membuat program yang bisa mendekatkan hubungan sosial guru dengan masyarakat sekitar sekolah. Demi terciptanya kondisi lingkungan sekolah yang kondusif dan nyaman.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	!
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	ts	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أو

ai = أي

iy = إي

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim...

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT Tuhan semesta alam, atas segala limpahan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya. Sehingga penulis diberikan kemampuan untuk dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. yang menjadi suri tauladan bagi kita, beserta keluarga, sahabat-sahabat dan seluruh pengikutnya.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, dalam hal ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, pengarahan serta bimbingan baik secara moril maupun materiil. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis menempuh studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Dr. Hj Lift Anis Ma'sumah, M.Ag
3. Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Dr. Fatkhuroji, M.Pd dan Sekretaris Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Agus Khunaifi, M. Ag
4. Pembimbing I Dr. Fahrurrozi, M. Ag. dan Pembimbing II Drs. H. Danusiri, M. Ag yang telah meluangkan waktu, tenaga dan

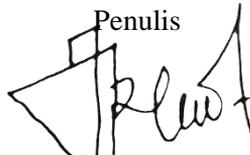
pikirannya untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.

5. Dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
6. Kepala SD Muhammadiyah Plus Semarang beserta jajarannya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian dan membantu penulis dalam proses penelitian.
7. Seorang yang sangat penulis cintai dan muliakan, ibu saya Emaliyah yang tiada henti-hentinya mencurahkan doa, nasihat, dukungan, pengorbanan, kelembutan dan kasih sayangnya dalam mendidik serta merawat penulis beserta seorang bapak yang sangat penulis hormati, sayangi, beliau bapak saya Musta'in. Semoga Allah senantiasa menyayangnya sebagaimana keduanya menyayangi anaknya.
8. Zulfa Nur Mawadaturrahmah seorang yang berarti bagi penulis yang selalu memberikan dukungan dan motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa memudahkan segala urusannya.
9. Rekan-rekan keluarga Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Angkatan 2014, khususnya teman-teman MPI-C.
10. Semua pihak yang telah ikut serta membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis tidak dapat memberikan sesuatu yang berharga, hanya do'a yang dapat penulis panjatkan.
11. Semoga Allah swt menerima amal baik mereka, serta membalasnya dengan sebaik-baik balasan. *Amin.*

Akhirnya, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang mendukung sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis secara khusus dan umumnya bagi para pembaca semuanya. *Amin.*

Semarang, 31 Maret 2020

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Moh. Ilyasi', written over a faint rectangular box.

Moh. Ilyasi

NIM: 1403036094

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLATE ARAB LATIN	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
BAB II KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH	
 DALAM PENINGKATAN PROFESIONALISME	
 GURU	
A. Deskripsi Teori	7
1. Kepemimpinan Kepala Sekolah.....	7
a. Pengertian Kepemimpinan	7
b. Pengertian Kepemimpinan Kepala	
Sekolah.....	9
c. Jenis Peranan Kepala Sekolah.....	12
d. Tipe Kepemimpinan Kepala Sekolah.....	15
e. Kompetensi Kepala Sekolah	17
2. Profesionalisme Guru	19
a. Pengertian Profesi	19
b. Pengertian Profesionalisme	20

c. Profesionalisme Guru.....	22
d. Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru	28
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profesionalisme Guru	31
4. Strategi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru.....	34
B. Kajian Pustaka	35
C. Kerangka Berfikir.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian	44
C. Sumber Data	44
D. Fokus Penelitian	45
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Uji Keabsahan Data.....	47
G. Teknik Analisis Data	49
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	
A. Deskripsi Data.....	52
1. Profil Sekolah	52
a. Sejarah dan Perkembangan SD Muhammadiyah Plus Semarang.....	52
b. Letak Geografis SD Muhammadiyah Semarang.....	53
c. Visi dan Misi	53
d. Struktur Organisasi.....	54
2. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru.....	55
a. Kepala Sekolah sebagai Leader.....	55
b. Kepala Sekolah sebagai Motivator.....	58
c. Kepala Sekolah sebagai Supervisor	61

d. Kepala Sekolah sebagai Innovator	66
3. Implikasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Profesionalisme Guru	69
a. Kompetensi Pedagogik.....	70
b. Kompetensi Kepribadian.....	71
c. Kompetensi Sosial.....	73
d. Kompetensi Profesionalisme.....	74
B. Analisis Data	75
1. Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru	75
2. Implikasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Profesionalisme Guru	85
C. Keterbatasan Penelitian	95

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	97
B. Saran	98
C. Penutup	99

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

BIODATA PENELITI

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 4.1 Data Guru.....	106
Tabel 4.2 Data Peserta Didik.....	107

DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
Lampiran 1	Pedoman Wawancara..... 103
Lampiran 2	Data Guru..... 106
Lampiran 3	Data Siswa..... 107
Lampiran 4	Surat Izin Riset..... 117
Lampiran 4	Surat Keterangan Melaksanakan Riset..... 118
Lampiran 5	Dokumentasi..... 119
Lampiran 6	Daftar Riwayat Hidup..... 122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seorang Guru dituntut mempunyai kewenangan mengajar berdasarkan kualifikasinya sebagai tenaga pengajar. Menurut pasal 1 UU no. 23 tahun 2017, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagai tenaga pendidik, setiap guru dituntut memiliki kemampuan profesional dalam bidang pembelajaran. Dengan kemampuan tersebut, guru dapat melaksanakan perannya. Selain itu menurut Kunandar, guru profesional adalah guru dengan kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi ini meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial maupun akademis.¹

Namun, data di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum memenuhi kriteria sebagai guru profesional. Menurut Syarifuddin Yunus, dari 3,9 juta guru yang ada saat ini, masih terdapat 25% guru yang belum memenuhi syarat kualifikasi akademik, dan 52% guru belum memiliki sertifikat profesi. Hasil

¹Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 46.

Uji Kompetensi Guru (UKG) sejak tahun 2015, rata-rata hingga 2017 kompetensi guru masih dibawah standar 70 dari nilai maksimal 100, sedangkan standar yang ditetapkan yaitu angka 75. Artinya, tingkat profesionalisme guru di Indonesia masih jauh dari harapan, hal ini menjadi masalah serius dalam dunia pendidikan.²

Dari sekian faktor penyebab tidak profesionalnya guru, menurut Muhammad Yunus faktor motivasi menjadi salah satu penyebabnya.³ Adapun motivasi dibagi menjadi dua yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal adalah motivasi yang ada pada diri guru dan motivasi eksternal adalah motivasi dari luar. Salah satu motivasi eksternal yang mendukung profesionalisme guru adalah kepemimpinan kepala sekolah.⁴

Kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor utama penentu keberhasilan guru dan sekolah. Sekolah unggulan memiliki kepala sekolah yang kompeten dan mampu menciptakan iklim belajar yang baik. Sedangkan iklim kerja yang baik mudah tercipta dengan dukungan guru-guru yang profesional.⁵

²<https://m.detik.com/news/kolom/d-3741162/mengkritisi-kompetensi-guru>. Diakses pada 14 Juli 2019.

³Muhammad Yunus, "Profesionalisme Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan", *ejurnal.UIN Alaudin.ac.id*, (Vol. 19, No. 1 Juni 2016), hlm. 126

⁴Sadirman, A.m, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), cet. ke-7, hlm. 87.

⁵Anissa Rohima Haque, Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Sekolah Unggul di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura, *Penelitian Akhir UM Surakarta*, hlm. 2.

Dari sekian banyak lembaga pendidikan di kota Semarang, SD Muhammadiyah Plus Semarang adalah salah satu sekolah dengan tingkat profesionalisme guru yang baik. Dibuktikan dengan adanya arahan dari kepala sekolah agar guru kreatif dan inovatif dalam menyampaikan pelajaran, yaitu dengan menggunakan berbagai metode, seperti metode ceramah, diskusi, demonstrasi, field trip atau study lapangan dll. Metode yang digunakan guru disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Untuk mendukung kreatifitas mengajar guru, sekolah menyediakan sarana dan prasarana, seperti komputer, LCD Proyektor, sound system, alat-alat peraga dan alat-alat olahraga.⁶

Adapun faktor utama peningkatan profesionalisme guru di SD Muhammadiyah Plus Semarang adalah faktor kepemimpinan kepala sekolah. Indikator keberhasilan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru yaitu secara aktif mengikutkan guru dalam pendidikan dan pelatihan yang diadakan Kemenag atau instansi pendidikan, melakukan pengawasan kinerja guru setiap hari, menjalin kedekatan personal dengan guru, memberikan reward dan insentif bulanan untuk memotivasi guru, evaluasi setiap akhir semester, dan memberikan pembinaan terhadap guru dipermulaan tahun ajaran baru yang diisi oleh yayasan, Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD), dan kepala sekolah.⁷ hal

⁶Hasil wawancara dengan Idham Ariyani, Rabu 23 Juli 2019.

⁷Hasil wawancara dengan Idham Ariyani, Rabu 23 Juli 2019.

tersebut yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian di SD Muhammadiyah Plus Semarang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah di SD Muhammadiyah Plus Semarang?
2. Bagaimana implikasi kepemimpinan kepala sekolah terhadap profesionalisme guru di SD Muhammadiyah Plus Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui peran kepala sekolah sebagai leader, supervisor dan inovator dalam peningkatan profesionalisme guru di SD Muhammadiyah Plus Semarang.
- b. Untuk mengetahui hasil dari peranan yang telah diciptakan kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru di SD Muhammadiyah Plus Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

- a. Manfaat Teoritis
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan

profesionalisme guru sebagai wacana dalam pengelolaan di lembaga-lembaga pendidikan, sehingga dapat meningkatkan keberhasilan proses pendidikan dimasa yang akan datang.

- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran, khususnya bagi sekolah yang memiliki kualitas baik dan dapat digunakan sebagai salah satu acuan teoritis dalam mengintegrasikan perkembangan sekolah.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Untuk menambah cakrawala berpikir dan memperluas pengetahuan serta mendapat pengalaman praktis selama proses penelitian.

2) Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru di sekolah dan selama proses belajar mengajar berlangsung.

3) Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada orang tua dan masyarakat secara umum untuk mengetahui profesionalisme guru yang selama ini dikembangkan oleh sekolah.

4) Bagi Akademik

Penelitian ini dapat menambah khazanah pustaka khususnya Jurusan Manajemen Pendidikan Islam UIN Walisongo, dan diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai kepemimpinan kepala sekolah atau sekolah dan profesionalisme guru secara lebih mendalam.

BAB II
KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH
DALAM PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU

A. Deskripsi Teori

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah

a. Pengertian Kepemimpinan

Ada beberapa pengertian yang berbeda tentang kepemimpinan yang dikemukakan oleh para ahli. Miftah Toha mengatakan bahwa “Kepemimpinan (*leadership*) adalah merupakan hubungan antara seseorang dengan orang lain, pemimpin mampu mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja bersama-sama dalam tugas yang berkaitan untuk mencapai tujuan yang diinginkan”.⁸

Sedangkan Mulyasa mendefinisikan “Kepemimpinan sebagai seni membujuk bawahan agar mau mengerjakan tugas-tugas dengan yakin dan semangat”.⁹

Menurut Wahjosumidjo, “Kepemimpinan adalah suatu kekuatan penting dalam rangka pengelolaan, oleh sebab itu kemampuan memimpin secara efektif merupakan kunci keberhasilan organisasi”.¹⁰

⁸Miftah Toha, *Kepemimpinan dalam Manajemen Suatu Pendekatan Prilaku*, (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 1999), hlm. 89

⁹Mulyasa E., *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT. Remaja, 2001), hlm. 17

¹⁰Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 4

Menurut Miftah Thoha, ada tiga faktor yang berinteraksi menentukan efektifitas kepemimpinan yaitu :

- 1) *Leader behavior* (perilaku pemimpin), yaitu efektifitas kepemimpinan sangat dipengaruhi gaya memimpin seseorang.
- 2) *Subordinate* (bawahan), yaitu efektifitas kepemimpinan dipengaruhi oleh tingkat penerimaan dan dukungan bawahan. Bawahan akan mendukung seorang pemimpin sepanjang mereka melihat tindakan pemimpin dianggap dapat memberi manfaat dan meningkatkan kepuasan mereka.
- 3) *Situation*, yaitu situasi dalam gaya kepemimpinan yaitu: hubungan pemimpin anggota, tingkat dalam struktur tugas dan posisi kekuasaan pemimpin yang dapat melalui wewenang formal.¹¹

Sedangkan Menurut Frances C. Fowler para pemimpin harus memiliki pemahaman dasar tentang kebijakan pendidikan dan bagaimana kebijakan itu dibuat, Frances menulis:

Educational leaders must be literate about policy and the policy process. The time is long past (is, indeed, there ever was such a time) when education administrators could tell themselves that, "Politics and education don't mix," and sit complacently on the sidelines while others made important policy

¹¹Miftah Thoha, *Kepemimpinan dalam Manajemen Suatu Pendekatan Prilaku*, hlm. 92

*decisions for the schools. In today's rapidly changing policy environment, those who lead our schools must have a basic understanding of education policy and how it is made, otherwise, they will be reactive rather than proactive, and when they move into action, they are likely to make serious blunders.*¹²

Dari pemaparan di atas disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan suatu kekuatan untuk mempengaruhi bawahannya. Keberhasilan seorang pemimpin tergantung pada efektifitas kepemimpinannya. Keefektifan seseorang dalam memimpin menjadi penentu terhadap keberhasilan sebuah organisasi. Adapun yang menjadi faktor efektifitas kepemimpinan yaitu perilaku pemimpin, bawahan dan situasi dalam kepemimpinannya. Dalam dunia pendidikan, seorang pemimpin harus memahami dasar tentang kebijakan pendidikan dan bagaimana kebijakan itu dibuat.

b. Pengertian Kepala Sekolah

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolaan secara formal kepada atasannya atau informal kepada masyarakat yang telah

¹²Frances C. Fowler, *Policy Studies For Educational Leaders*, (Boston: Prentice Hall, 2008), edisi ke-3, hlm. xi.

menitipkan anak didiknya. Kepala sekolah termasuk pemimpin formal dalam lembaga pendidikan. Diartikan sebagai kepala sekolah, karena kepala sekolah adalah pejabat tertinggi di sekolah. Kepala sekolah merupakan penanggung jawab utama secara struktural dan administratif di sekolah. Oleh karena itu ia memiliki staf atau pejabat yang berada dibawah pimpinan pimpinannya.¹³

Menurut Sudarwan Darim dalam buku Jamal Ma'mur Asmani, kepala sekolah adalah guru yang mendapatkan tugas tambahan sebagai kepala sekolah. Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam organisasi sekolah dianggap penting karena peran strategis kepala sekolah ikut mempengaruhi kinerja guru dalam pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar.¹⁴

Menurut Fred C. Lunenburg, Penyelarasan nilai-nilai kepala sekolah dengan nilai-nilai organisasi atau guru di dalamnya adalah salah satu kunci keberhasilan sekolah dan kualitas sekolah. Fred menulis:

Alignment of the principal's values with those of the organization (or the teachers within it) Is one of the keys to a successful and quality school. To accomplish this alignment, according to Irby and Brown (2000), the principal must first assess her own beliefs through the development of a leadership framework. Irby and

¹³Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: Elkaf, 2009), cet. Ke-1, hlm. 133.

¹⁴Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), cet. ke-1, hlm. 16.

Brown described the leadership framework as "a comprehensive analysis of primary beliefs and attitudes regarding students, teachers, schools, learning, and leadership" (p. 18). Further, they iterated that a personal leadership framework helps in clarifying who we are as leaders, not only to ourselves but also to our employees. The principal's actions are predicated on her beliefs and values, therefore, it is important to know herself well and to express her beliefs clearly in writing. The leadership framework compels a principal to reflect on her philosophy of leaders, learning, and teaching and offers opportunities for personal and professional growth and prepares the leader for sharing her belief system. This step must be done before a leader can move forward in developing and creating a shared vision. Components of the leadership framework follow:

- 1) Philosophy of Education*
- 2) Philosophy of Leadership*
- 3) Vision for Learners*
- 4) Vision for Teacher*
- 5) Vision for The Organization*
- 6) Vision for Profesional Growth*
- 7) Method of Vision Attainment.¹⁵*

Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah memiliki tugas yang cukup berat. Keefektifan kepala sekolah dalam menerapkan fungsi-fungsi manajemen adalah ketepatan penerapan kemantapan kepala sekolah dalam melakukan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengendalian serta pendayagunaan seluruh

¹⁵Fred C. Lunenburg, Beverly J. Irby, *The Principal ship Vision to Action*, (Belmont: Wadsworth, 2006), hlm. 32.

sumber-sumber pendidikan baik keterangan, dana, sarana dan prasarana termasuk informasi secara optimal, yaitu menunjukkan sejauh mana kepala sekolah melaksanakan tugas pokoknya secara baik dan benar.¹⁶

Kepala sekolah sebagai pemimpin bertanggung jawab atas kinerja bawahannya, yaitu para guru dan jajaran staf. Tanggung jawab tersebut merupakan amanah yang harus dijalankan sebaik mungkin. Rasulullah bersabda.

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ عَلَى رَعِيَّتِهِ
نَبَا لِكُلِّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ عَلَى رَعِيَّتِهِ

Setiap kamu bertanggung jawab atas kepemimpinannya: maka seorang imam adalah pemimpin dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya. (Rowahu Muslim).¹⁷

c. Jenis Peranan Kepala Sekolah

Menurut E Mulyasa Peran utama kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan adalah menciptakan situasi belajar mengajar yang baik, sehingga guru dan murid dapat menjalankan kegiatan belajar mengajar dengan lancar. Peran kepala sekolah bukan sekedar menguasai teori-teori kepemimpinan, lebih dari itu, kepala sekolah harus mampu mengimplementasikan dalam bentuk nyata. Dari itu, kepala sekolah memiliki peranan penting sebagai educator,

¹⁶Muhammad Sholeh, Keefktifan Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru”, *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, (Vol. 1, No. 1 2016), hlm, 41.

¹⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Group, 2000), hlm. 34.

manager, administrator, leader, supervisor, motivator dan inovator.¹⁸

Jika merujuk pada peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang standar Kepala Sekolah/Madrasah, kepala sekolah juga harus berjiwa wirausaha atau entrepreneur. Atas dasar itu, dalam kerangka menjalankan fungsinya, kepala sekolah harus memerankan diri dalam tatanan perilaku yang berjumlah tujuh fungsi tersebut.¹⁹

Tujuh fungsi kepala sekolah menurut Zaenal Arifin dikutip dalam bukunya yang berjudul “Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru” yaitu:

- 1) *Educator*, yaitu kepala sekolah sebagai pendidik, jabatan kepala sekolah adalah tugas tambahan yang bersifat sementara yang berfungsi sebagai pengendali sistem sekolah secara keseluruhan.
- 2) *Manager*, yaitu kepala sekolah sebagai seorang pengelola semua sumber daya sekolah untuk dapat berjalan efektif dan efisien mencapai tujuan sekolah.
- 3) *Administrator*, yaitu kepala sekolah sebagai penggerak seluruh elemen sekolah untuk bekerja secara individu

¹⁸E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 113.

¹⁹ Sudarwan dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.79.

maupun kelompok dalam rangka mencapai visi dan misi yang telah ditentukan.

- 4) *Supervisor*, yaitu kepala sekolah sebagai sosok yang terus memantau dan mengembangkan potensi setiap unsur organisasi sekolah dengan rencana dan ukuran yang jelas.
- 5) *Leader*, yaitu kepala sekolah sebagai seorang pimpinan yang terus melakukan yang baik sehingga menjadi tauladan yang ditiru bawahannya.
- 6) *Inovator*, yaitu kepala sekolah sebagai motor yang menggerakkan perubahan dan melakukan inovasi guna memperbaiki situasi saat ini menjadi situasi yang lebih baik dimasa mendatang.
- 7) *Motivator*, yaitu kepala sekolah sebagai sosok yang mampu menggerakkan dan mendorong setiap bawahan untuk bekerja secara optimal mencapai visi dan misi yang ditetapkan.²⁰

Menurut Panji Anoraga dan Sri Suryati dalam Munawar, bahwa “fungsi pemimpin adalah memandu, menuntun, membimbing, memotivasi menjalin komunikasi dengan baik, mengorganisasi, mengawasi dan membawa kelompoknya pada tujuan yang telah ditetapkan”. Adapun Menurut Burhanudin dalam Munawar terdapat tiga fungsi pokok kepemimpinan pendidikan yaitu:

²⁰ Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan...* hlm.72

- 1) Fungsi yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai.
 - 2) Fungsi yang berkaitan dengan pengarahan pelaksanaan setiap kegiatan dalam rangka mencapai tujuan kelompok.
 - 3) Fungsi yang berhubungan dengan penciptaan suasana kerja yang mendukung proses kegiatan administrasi berjalan dengan lancar, penuh semangat, sehat, serta memiliki daya kreatifitas tinggi.²¹
- d. Tipe Kepemimpinan Kepala Sekolah

Mengenai tipe atau pola kepemimpinan, Menurut Koontz sebagaimana dikutip dalam Munawar, bahwa ditemukan tiga buah tipe dasar, yakni *autocratic* atau *parcipative*, dan *free rein* atau *laissez faire*.²² Adapun ketiga-tiganya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Tipe Otokratik (*Autoratic*)

Pemimpin tipe ini dipandang sebagai orang yang memberi perintah dan mengharapkan pelaksanaannya secara *dokmatis* dan selalu positif. Dengan segala kemampuannya, berusaha menakut-nakuti bawahannya dengan memberikan hukuman tertentu bagi yang berbuat negative, tetapi hadiah

²¹Muanawar, *Konsep-Konsep Dasar Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, (Mataram: Insan Madani Institute, 2014), hlm. 93

²²Muanawar, *Konsep-Konsep Dasar Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, hlm. 108

untuk seorang bawahan yang bekerja dengan baik (*reward and funishment*).²³

2) Tipe Demokratik (*Democratic*)

Pemimpin tipe ini selalu mengadakan konsultasi dengan para bawahannya tentang tindakan-tindakan dan keputusan-keputusan yang diambil, serta berusaha memberikan dorongan untuk turut secara aktif melaksanakan semua kebijakan/keputusan dan kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan. Tipe kepemimpinan ini berada pada sebuah spectrum yang diurutkan mulai dari oaring yang bertindak atas persetujuan dengan bawahan, sampai kepada yang membuat keputusan-keputusan, namun sebelumnya sudah di konsultasikan dahulu dengan para anggota/bawahan.²⁴

3) Tipe *Free Rein (Laissez Faire)*

Pemimpin tipe ini sangat sedikit menggunakan kekuasaannya, bahkan memberikan tingkat kebebasan yang tinggi terhadap para bawahannya atau bersifat *free rein (laissez faire)* dalam segala tindakan mereka. Pemimpin ini mempunyai ketergantungan yang besar pada anggota kelompok untuk menetapkan tujuan-

²³Muanawar, *Konsep-Konsep Dasar Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, hlm. 108

²⁴Muanawar, *Konsep-Konsep Dasar Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, hlm. 108

tujuan dan cara-cara mencapainya. Para pemimpin *free rein* menganggap bahwa mereka sebagai orang yang berusaha memberikan kemudahan (fasilitas) kerja para pengikut dengan jalan menyampaikan informasi terbuka kepada orang-orang yang dipimpinya, dan sebagai penghubung dengan lingkungan yang ada di luar kelompok.²⁵

e. Kompetensi Kepala Sekolah

Kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak pada sebuah tugas/pekerjaan. Kompetensi juga merujuk pada kecakapan seseorang dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diamanatkan kepadanya dengan hasil baik.²⁶

Kompetensi merupakan semua pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap dasar yang harus dimiliki oleh kepala sekolah yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak yang bersifat dinamis, berkembang, dan dapat diraih dan dilaksanakan setiap

²⁵Muanawar, *Konsep-Konsep Dasar Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, hlm. 108

²⁶Ismuha, dkk. "Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada SD Negeri Lamklat Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, (Vol. 4, No. 1, Februari 2016), hlm. 48.

waktu. Sagala menyatakan bahwa, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki oleh kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.²⁷

Spesifikasi kemampuan tersebut di atas dimaksudkan agar kepala sekolah dapat melaksanakan tugas secara baik dan berkualitas. Dengan demikian, kompetensi kepala sekolah adalah pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan kepala sekolah dalam kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten yang memungkinkannya menjadi kompeten atau berkemampuan dalam mengambil keputusan tentang penyediaan, pemanfaatan dan peningkatan potensi sumberdaya yang ada untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolahnya.²⁸

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 tahun 2007 tentang standar kepala sekolah bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah adalah:

- 1) Kompetensi kepribadian,
- 2) Kompetensi manajerial,
- 3) Kompetensi kewirausahaan,

²⁷Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 126.

²⁸Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, hlm. 127.

- 4) Kompetensi supervisi, dan
- 5) Kompetensi sosial.²⁹

Sebagai pemimpin kepala sekolah dituntut untuk kompeten dalam berbagai bidang. Kepala sekolah adalah panutan bagi bawahannya, oleh karena itu kepala sekolah dituntut untuk memiliki kompetensi yang mumpuni guna membimbing dan mengarahkan para guru. Kompetensi kepala sekolah menjadi salah satu faktor utama keberhasilan sekolah.

2. Profesionalisme Guru

a. Pengertian Profesi

Good's Dictionary of Education mendefinisikan profesi sebagai “suatu pekerjaan yang meminta persiapan spesialisasi yang relatif lama di Perguruan Tinggi dan dikuasai oleh suatu kode etik yang khusus”.³⁰

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, profesi diartikan sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (seperti keterampilan, kejuruan dan sebagainya) tertentu.³¹ Dalam pengertian ini, dapat

²⁹Ismuha, dkk. “Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada SD Negeri Lamklat Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar”,... hlm. 49.

³⁰Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan, Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, (Bandung: Angkasa, 1983), hlm. 302.

³¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Edisi III, hlm. 897

dipertegas bahwa profesi merupakan pekerjaan yang harus dikerjakan dengan bermodal keahlian, keterampilan dan spesialisasi tertentu. Jika selama ini profesi hanya dimaknai sekedar “pekerjaan”, sementara substansi dibalik makna itu tidak terpaut dengan persyaratan, maka profesi tidak bisa dipakai di dalam semua pekerjaan.³²

Kiranya dapat disimpulkan bahwa profesi ideal memiliki ciri atau unsur sebagai berikut:

- 1) Suatu dasar ilmu atau teori sistematis
- 2) Kewenangan profesional yang diakui oleh klien
- 3) Sanksi dan pengakuan masyarakat akan keabsahan kewenangannya
- 4) Kode etik yang regulatif
- 5) Kebudayaan profesi, dan
- 6) Persatuan profesi yang kuat dan berpengaruh.³³

b. Pengertian Profesionalisme

Profesionalisme merupakan sikap dari seorang profesional. Artinya, setiap pekerjaan hendaklah dikerjakan oleh seseorang yang mempunyai keahlian dalam bidang atau profesinya. Menurut T. Raka Joni dalam Oemar Hamalik, profesionalisme merupakan sikap profesional yang berarti melakukan sesuatu sebagai pekerjaan pokok sebagai profesi

³²Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 20

³³Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, hlm. 27

dan bukan sebagai pengisi waktu luang atau sebagai hoby belaka. seorang profesional mempunyai kebermaknaan ahli (*expert*) dengan pengetahuan yang dimiliki dalam melayani pekerjaannya. Tanggung jawab (*responsibility*) atas keputusannya baik intelektual maupun sikap, dan memiliki rasa kesejawatan menjunjung tinggi etika profesi dalam suatu organisasi yang dinamis. Seorang professional memberikan layanan pekerjaan secara terstruktur.³⁴

Sedangkan menurut Arifin dalam Kunandar, kata profesi berasal dari bahasa Yunani "*propbaino*" yang berarti menyatakan secara public dan dalam bahasa Latin disebut "*professio*" yang digunakan untuk menunjukkan pernyataan public yang dibuat oleh seorang yang bermaksud menduduki suatu jabatan publik. Para politikus Romawi harus melakukan "*professio*" di depan public yang dimaksudkan untuk menetapkan bahwa kandidat bersangkutan memenuhi persyaratan yang diperlukan untuk menduduki jabatan publik.³⁵

Sutan Zanti Arbi dalam Maman Achdiat mengatakan "*Profesionalisme dan profesi*" telah menjadi kosa kata umum. Kata profesionalisme guru merupakan kondisi, arah,

³⁴Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), cet. ke-4, hlm. 27.

³⁵Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), cet. ke-2, hlm. 45.

nilai, tujuan dan kualitas, suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Profesionalisme menggambarkan selalu berpikir, berpendirian, bersikap, bekerja dengan sungguh-sungguh, kerja keras, bekerja sepenuh waktu, disiplin, jujur, dan loyalitas tinggi dan penuh dedikasi untuk keberhasilan pekerjaannya.³⁶

Dari penjelasan di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa profesionalisme merupakan sikap bersungguh-sungguh dalam menjalankan profesinya. Kesungguhan tersebut dibuktikan dengan kerja keras, disiplin, loyalitas dan kemauan untuk berkembang guna mencapai keberhasilan dalam pekerjaannya.

c. Profesionalisme Guru

Guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Betapapun bagusya sebuah kurikulum (*official*), hasilnya bergantung pada apa yang dilakukan guru diluar maupun di dalam kelas (*actual*). Berangkat dari permasalahan tersebut maka profesionalisme keguruan dalam mengajar diperlukan.³⁷

³⁶Maman Achdiat, *Pembentukan Profesional Keguruan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), cet. ke-1, hlm. 6.

³⁷Muhammad Yunus, "Profesionalisme Guru dalam Penigkatan Mutu Pendidikan", *Jurnal Lentera Pendidikan*, (Vol. 19, No. 1 Juni 2016), hlm. 114.

Menurut Marlow Ediger, seorang guru profesional harus mempunyai kompetensi dan kemampuan mengajar yang baik. Maka dari itu guru perlu tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan dalam profesi guru. Setelah menerima gelar sarjana untuk mengajar, program pendidikan dalam jabatan perlu dilakukan. Marlow menulis:

*Teachers need to grow and develop continuously in the teaching profession. After receiving the bachelor's degree to teach, an inservice education program needs to ensue. Inservice education programs must be broad in scope to encompass that which is necessary for a teacher to pursue. It also must follow sequentially in activities to provide meaningful experiences. Purpose, also, in pursuing each activity needs to be in the offing. Thus, there are reasons for the pursuit of each activity. Inservice education then is not done for the sake of doing so, but rather to fulfill a reason and that reason being to improve instruction.*³⁸

Guru profesional adalah guru yang mengedepankan mutu atau kualitas layanan dan produknya, layanan guru harus memenuhi standarisasi kebutuhan masyarakat, bangsa, dan pengguna serta memaksimalkan kemampuan peserta didik berdasarkan potensi dan kecakapan yang dimiliki masing-masing individu. Untuk menjadi guru yang profesional harus memiliki beberapa kompetensi. Berdasarkan pada Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan

³⁸Marlow Ediger, Digumarti Bhaskara Rao, *Effective Schooling*, (New Delhi: Discovery Publishing House, 2010), hlm. 108.

bahwa, kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.³⁹

Hal senada dikemukakan Anis Ghufron dikutip oleh Muhammad Yunus bahwa kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru yaitu:

1) Kompetensi pedagogik

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁴⁰

Lebih lanjut, dalam RPP tentang guru dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal sebagai berikut:

- a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan,
- b) Pemahaman terhadap peserta didik,
- c) Pengembangan kurikulum atau silabus,

³⁹Muhammad Yunus, "Profesionalisme Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan", hlm. 115.

⁴⁰Muhammad Yunus, "Profesionalisme Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan",.. hlm. 116.

- d) Perancangan pembelajaran,
 - e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis,
 - f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran,
 - g) Evaluasi hasil belajar (EHB),
 - h) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁴¹
- 2) Kompetensi Kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa kompetensi kepribadian yaitu ditunjukkan dengan ciri-ciri berkepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.⁴²

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh. Kompetensi kepribadian sangat besar

⁴¹E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), cet. ke-7, hlm. 75

⁴²Muhammad Yunus, "Profesionalisme Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan",.. hlm. 116.

pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik.⁴³

Kompetensi kepribadian memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia. Maka dari itu, kepala sekolah harus menjamin agar para guru memiliki kepribadian yang baik untuk menunjang keberhasilan sekolah dalam mencetak peserta didik yang baik.

3) Kompetensi profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa kompetensi profesional yaitu kemampuan untuk menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan untuk membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi lulusan yang ditetapkan dalam standar nasional yang ditetapkan.⁴⁴

Dari berbagai sumber yang membahas kompetensi guru, secara umum dapat diidentifikasi dan disarikan tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut:

⁴³E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 117.

⁴⁴Muhammad Yunus, "Profesionalisme Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan", hlm. 116

- a) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya,
- b) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik,
- c) Mampu menangani dan mengembangkan bidang study yang menjadi tanggungjawabnya,
- d) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi,
- e) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan,
- f) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran,
- g) Mampu melaksanakan hasil evaluasi hasil belajar peserta didik,
- h) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.⁴⁵

Dari pemaparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi profesional guru merupakan kemampuan guru dalam menguasai pelajaran, sehingga guru dengan mudah dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik secara luas dan mendalam. Kompetensi profesional guru tidak hanya berkaitan dengan pelajaran, tetapi bagaimana guru juga mampu

⁴⁵E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 136.

membimbing dan mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik.

4) Kompetensi sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa kompetensi sosial yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, dan warga masyarakat sekitar.⁴⁶

Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- a) Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat,
- b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional,
- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua /wali peserta didik,
- d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.⁴⁷

⁴⁶Muhammad Yunus, "Profesionalisme Guru dalam Penigkatan Mutu Pendidikan",.. hlm. 116.

⁴⁷E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 173.

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk berhubungan baik dengan masyarakat sekolah. Hubungan yang baik akan berdampak positif terhadap atmosfer lingkungan sekolah, dengan begitu proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik.

d. Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru

Disadari atau tidak tugas guru setiap waktu semakin berat. Guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, keterampilan dan teknologi saja, melainkan juga harus mengemban tugas yang dibebankan masyarakat kepadanya. Melihat tugas yang semakin berat tersebut, maka sudah selayaknya bila kemampuan profesional guru juga terus ditingkatkan agar mereka mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Terkait dengan hal ini guru sendiri harus mau membuat penilaian atas kinerjanya sendiri atau otokritik disamping harus pula memperhatikan berbagai pendapat dan harapan masyarakat. Menurut Purwanto, dalam rangka meningkatkan profesionalismenya, guru harus selalu berusaha untuk melakukan lima hal.⁴⁸

Pertama, memahami tuntutan standar profesi yang ada. Hal ini harus ditempatkan pada prioritas yang utama karena:

⁴⁸Muhammad Yunus, “Profesionalisme Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan”, hlm. 117.

- 1) Persaingan global memungkinkan terjadinya mobilitas guru lintas negara.
- 2) Sebagai profesional seorang guru harus mengikuti tuntutan perkembangan profesi secara global, dan tuntutan masyarakat yang menghendaki pelayanan yang lebih baik.

Cara satu-satunya untuk memenuhi standar profesi ini adalah dengan belajar secara terus menerus sepanjang hayat, dengan membuka diri yakni mau mendengar dan melihat perkembangan baru di bidangnya.⁴⁹

Kedua, mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan. Dengan dipenuhinya kualifikasi dan kompetensi yang memadai, maka guru memiliki posisi tawar yang kuat dan memenuhi syarat yang dibutuhkan. Peningkatan kualitas dan kompetensi ini dapat ditempuh melalui in-service training dan berbagai upaya lain untuk memperoleh sertifikasi.⁵⁰

Ketiga, membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi. Upaya membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas dapat dilakukan guru dengan membina jaringan kerja atau networking. Guru harus berusaha mengetahui apa yang telah dilakukan oleh sejawatnya yang

⁴⁹Ali Muhson, "Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan", *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, (Vol. I No. 1, Agustus 2004), hlm. 94.

⁵⁰Ali Muhson, "Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan", hlm. 94-95.

sukses. Sehingga bisa belajar untuk mencapai sukses yang sama atau bahkan bisa lebih baik lagi. Melalui networking inilah guru memperoleh akses terhadap inovasi-inovasi di bidang profesinya.⁵¹

Keempat, mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada konstituen. Di zaman sekarang ini, semua bidang dan profesi dituntut untuk memberikan pelayanan prima. Guru pun harus memberikan pelayanan prima kepada konstituennya yaitu siswa, orang tua dan sekolah sebagai *stakeholder*. Terlebih lagi pelayanan pendidikan adalah termasuk pelayanan publik yang didanai, diadakan, dikontrol oleh dan untuk kepentingan publik. Oleh karena itu, guru harus mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada publik.⁵²

Kelima, mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir agar senantiasa tidak ketinggalan dalam kemampuannya mengelola pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan media dan ide-ide baru bidang teknologi pendidikan seperti media presentasi, komputer (*hard*

⁵¹Ali Muhson, "Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan", hlm. 95.

⁵²Ali Muhson, "Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan", hlm. 95.

technologis) dan juga pendekatan-pendekatan baru bidang teknologi pendidikan (*soft technologis*).⁵³

Beberapa upaya di atas tentu saja tidak akan dapat berjalan jika tidak dibarengi dengan upaya yang nyata untuk menjadikan guru menjadi sebuah profesi yang menjanjikan, artinya kesejahteraan guru memang harus ditingkatkan. Kesejahteraan guru yang memadai akan mampu mendukung kinerja guru secara optimal. Guru tidak lagi memikirkan bagaimana mencari pekerjaan sampingan untuk membiayai kehidupan keluarganya, melainkan mampu terfokus pada pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya dalam membina anak didiknya. Usaha peningkatan profesionalisme guru harus terus dilaksanakan secara berkesinambungan. Peningkatan dan pengembangan sikap profesional ini dapat dilakukan baik selagi dalam pendidikan prajabatan maupun setelah bertugas (dalam jabatan).⁵⁴

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru yaitu dengan mendorong guru untuk terus belajar dan berkembang. Guru harus membuka diri yakni mau mendengar dan melihat perkembangan baru pada bidangnya. Disamping itu, kesejahteraan guru juga perlu mendapat perhatian karena

⁵³Ali Muhson, "Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan", hlm. 95.

⁵⁴Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, hlm. 54-55.

semakin sejahtera guru, maka semakin fokus untuk mengembangkan profesinya.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profesionalisme Guru

Secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi guru, yaitu faktor internal dari dalam dan faktor eksternal dari luar guru itu sendiri. Adapun dari faktor internal adalah :

- a. Latar belakang pendidikan.
- b. Pengalaman mengajar.
- c. Keadaan kesehatan guru.
- d. Keadaan kesejahteraan ekonomi guru.

Faktor eksternal adalah:

- a. Sarana pendidikan.
- b. Kedisiplinan kerja di sekolah.
- c. Pengawasan kepala sekolah.⁵⁵

Menurut Enco Mulyasa, ada beberapa faktor yang mempengaruhi profesionalisme antara lain kompetensi guru, iklim organisasi dan sikap.

a. Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru. Kompetensi adalah kegiatan yang bisa diamati yang mencakup aspek-aspek

⁵⁵Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, hlm. 50

pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.⁵⁶

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.⁵⁷

b. Iklim Organisasi

Iklim organisasi yaitu keseluruhan perasaan yang meliputi hal-hal fisik, bagaimana para anggota berinteraksi dan bagaimana para anggota organisasi mengendalikan diri dalam berhubungan dengan pelanggan atau pihak luar organisasi. Tipe-tipe dalam iklim organisasi bermacam-macam seperti iklim terkendali, iklim lepas, iklim tertutup, iklim terbuka, dimana semua tipe iklim ini memberikan pengaruh terhadap profesionalisme guru.⁵⁸

c. Sikap

Menurut LL. Thrustone, sikap adalah tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologis yang berupa simbol-

⁵⁶E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 40

⁵⁷E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 26

⁵⁸E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 27.

simbol rata-rata, slogan-slogan, orang, lembaga, ide dan sebagainya. Sedangkan menurut D. Krech dan Crutch field, sikap adalah organisasi yang tetap dari profesi motivasi, emosi, persepsi, atau pengamatan atas suatu aspek dari kehidupan individu.⁵⁹

Sikap merupakan sesuatu yang mengarah pada tujuan yang dihadapi dalam bentuk tindakan, ucapan, perbuatan, maupun emosi seseorang. Dalam sikap terdapat beberapa komponen yang dapat diperhatikan untuk meningkatkan profesionalisme guru, komponen tersebut dapat berupa komponen kognitif, komponen efektif dan komponen perilaku.⁶⁰

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa profesionalisme guru dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari pribadi guru sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan dimana guru berada. Dua faktor tersebut yang mempengaruhi tingkat profesionalisme guru.

4. Strategi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru

⁵⁹Tutik Yuliani, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profesionalisme Guru MTs Negeri di Balikpapan Timur," *E-jurnal Unipma.ac.id*, hlm. 3.

⁶⁰Danang Sunyoto, *Konsep Dasar Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*, (Yogyakarta: PT. Buku Seru, 2012), hlm. 275.

Kepala sekolah menduduki dua jabatan penting dalam satuan pendidikan dan bertanggung jawab dalam menjamin berlangsungnya proses pendidikan di sekolah sebagaimana yang telah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan. Jabatan pertama, kepala sekolah adalah sebagai pemimpin formal pendidikan di sekolah. Kedua, kepala sekolah sebagai pengelola pendidikan di sekolah secara keseluruhan. Mutu proses belajar mengajar di sekolah ditentukan oleh strategi kepemimpinan kepala sekolah. Semakin baik strategi kepemimpinan kepala sekolah, maka semakin baik pula mutu sekolah yang dipimpinnya. Sebagai penanggung jawab dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar di sekolah, maka kepala sekolah berperan sebagai *leader, supervisor, dan inovator*.⁶¹

Kepala sekolah sebagai leader membutuhkan karakteristik khusus seperti berfikir secara sistem dalam segala hal, mengambil keputusan dalam situasi yang kritis, mengelaborasi sikap dan tingkah laku sesuai lingkungan, menguasai budaya yang berhubungan dengan dirinya, memotivasi kerja bawahan secara kreatif, membaca situasi yang harus ditindak lanjuti dan menguasai kondisi lingkungan keamanan. Peran kepala sekolah sebagai inovator, E. Mulyasa mengatakan bahwa kepala sekolah

⁶¹Nurhusna Razali, Cut Zahri Harun, Sakdiah Ibrahim, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesional Guru Pada SMA Negeri 1 Indrapuri Kabupaten Aceh Besar", *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana USK*, (Vol. 4, No. 2, November 2014), hlm 52.

sebagai inovator akan tercermin pada cara-cara kepala sekolah melakukan pekerjaannya secara objektif, kreatif, konstruktif, integratif, delegatif, rasional, pragmatif, keteladanan, disiplin serta fleksier dan adaptabel. Kepala sekolah sebagai supervisor harus memperhatikan prinsip-prinsip hubungan yang konsultif, kolegial, bukan hirarkis, demokratis, berpusat pada guru, dilakukan berdasarkan kebutuhan guru dan merupakan bantuan profesional. Kepala sekolah memberikan masukan kepada guru yang menurutnya perlu dibina.⁶²

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru merupakan hal yang sangat penting. Oleh karena itu kepala sekolah harus menjalankan perannya secara maksimal agar tujuan yang diharapkan bisa tercapai. Setidaknya ada tujuh peran dari kepala sekolah yaitu sebagai *leader*, *administrator*, *educator*, *manager*, *inovator*, *supervisor* dan *motivator*.

B. Kajian Pustaka Relevan

Kajian pustaka merupakan kajian-kajian terhadap penemuan-penemuan terdahulu, baik buku, skripsi, jurnal atau sumber lain yang relevan terhadap penelitian yang sedang dilaksanakan. Adapun isi kajian pustaka yang terkait Peran

⁶²Nurhusna Razali, Cut Zahri Harun, Sakdiah Ibrahim, “Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesional Guru Pada SMA Negeri 1 Indrapuri Kabupaten Aceh Besar”, hlm 53.

Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Di SD Muhammadiyah Plus Semarang.

1. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka simpulannya adalah analisis eksternal dan internal yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalisme guru di SMPN 2 Jatiwaras dan SMPN 2 Salopa Kabupaten Tasikmalaya telah dilakukan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan dilaksanakannya analisis terhadap motivasi guru, fasilitas pembelajaran, pendekatan dan metode mengajar guru, dukungan biaya untuk melengkapi sarana dan prasarana dan analisis tuntutan masyarakat terhadap peningkatan profesionalisme guru.

Perencanaan strategi kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalisme guru di SMPN 2 Jatiwaras dan SMPN 2 Salopa Kabupaten Tasikmalaya telah dilakukan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pelaksanaan perumusan tujuan dan sasaran, perumusan program kegiatan dalam pembinaan guru dan pengorganisasian kegiatan pembinaan guru oleh kepala sekolah. Pelaksanaan strategi kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalisme guru di SMPN 2 Jatiwaras dan SMPN 2 Salopa Kabupaten Tasikmalaya secara umum telah dilakukan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pemeriksaan perangkat pembelajaran yang dimiliki guru, pelaksanaan pembinaan guru dan penilaian kinerja guru. Evaluasi strategi kepala sekolah untuk meningkatkan

profesionalisme guru di SMPN 2 Jatiwaras dan SMPN 2 Salopa Kabupaten Tasikmalaya telah dilakukan dengan baik karena dilakukan dengan sesuai dengan indikator seperti analisis hasil pelaksanaan strategi, analisis kelebihan dan kekurangan pelaksanaan kegiatan dan pemberian umpan balik (*feedback*) dan tindak lanjut.⁶³

2. Annisa Maulida 2017. Skripsi mahasiswa program Pendidikan Agama Islam IAIN Surakarta yang berjudul Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI Di SMP IT Nur Hidayah Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI Di SMP Nur Hidayah Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017. Bentuk penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai pemimpin di sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh kepala sekolah antara lain :
 - a. Melalui kerjasama dengan guru -guru dalam penyusunan dan menetapkan kurikulum, silabus PAI dan RPP.
 - b. Mendorong semua guru untuk melakukan perbaikan dalam pelaksanaan tugasnya.

⁶³Metty Nurherliyany, “Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru: Studi Pada SMPN 2 Jatiwaras dan SMPN 2 Salopa Kabupaten Tasikmalaya”, *Jurnal of Education Management dan Administration Review*, (Vol. 1, Nomor 2, Desember 2017), hlm, 174.

- c. Meningkatkan skill dan profesionalisme guru dalam memberikan dan mengikut sertatan guru dalam berbagai keterampilan serta pelatihan dan pendidikan.
 - d. Menyediakan sumber-sumber belajar, media serta berbagai fasilitas belajar.
 - e. Meningkatkan iklim kerja yang kondusif.
 - f. Memberikan pelayanan yang mudah bagi guru dalam memecahkan persoalan yang timbul yang dihadapi oleh guru.
3. Tesis yang ditulis oleh Irawan Sasmita tentang Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Plus Munirul Arifin NW Praya Lombok Tengah memuat kesimpulan bahwa, peran kepala sekolah di SMA Plus Munirul Arifin NW Praya mempunyai kewajiban untuk berusaha agar semua potensi yang ada di lembaga dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya demi tercapainya peningkatan pembelajaran PAI yang diharapkan. Berbagai peran yang dilakukan kepala sekolah diantaranya adalah sebagai pendidik, sebagai administrator, dan sebagai manager. Semua peran kepala sekolah tersebut berjalan dengan baik karena adanya kerjasama dan dukungan dari stakeholder yang ada di SMA Plus Munirul Arifin NW Praya.

Strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMA Plus Munirul Arifin NW Praya meliputi peningkatan kemampuan mengajar

guru, optimalisasi penggunaan media dan sarana pendidikan, pelaksanaan supervisi secara rutin, menjalin kerjasama dengan masyarakat dan penerapan disiplin yang ketat. Semua strategi kepala sekolah di atas dapat berjalan dengan baik karena stakeholder yang ada di SMA Plus Munirul Arifin NW Praya bekerjasama dalam meningkatkan mutu pembelajaran.⁶⁴

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, penelitian ini akan lebih fokus pada pembahasan tiga kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru yaitu sebagai leader, supervisor dan inovator. Kriteria guru profesional yang dimaksud yaitu guru memiliki empat kompetensi dasar meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

C. Kerangka Berpikir

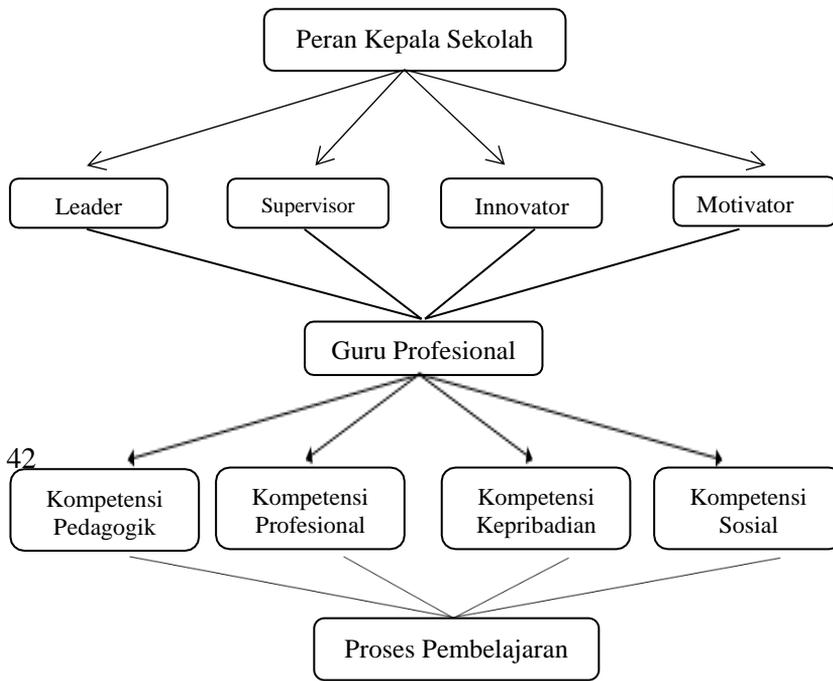
Kepala sekolah memiliki tugas untuk membentuk guru profesional. Sebagai pemimpin, kepala sekolah bertanggung jawab atas tercapainya tujuan dan mutu pendidikan di sekolah. Dengan demikian, agar tujuan kepala sekolah dapat tercapai, maka kepala sekolah dituntut untuk mempunyai kapasitas yang memadai sebagai seorang pemimpin. Dari beberapa kemampuan yang harus

⁶⁴Sasmita, Irawan, *Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Plus Munirul Arifin NW Praya Lombok Tengah*, Tesis, (Mataram: Institut Agama Islam Negeri Mataram, 2016).

diperankan oleh kepala sekolah diantaranya yaitu sebagai leader, supervisor dan innovator.

Sedangkan, kompetensi profesional guru merupakan kemampuan dasar seorang guru dalam melaksanakan tugas keguruan. Ada empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Selain itu, guru juga harus memiliki kemampuan yang tinggi serta tanggung jawab besar dalam membimbing siswanya.

Mencetak guru profesional adalah tugas kepala sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam melaksanakan dan menjalankan tugasnya. Dengan kemampuan kepemimpinan yang baik, kepala sekolah akan mampu mempengaruhi dan menggerakkan para guru guna meningkatkan kompetensi profesionalnya. Apabila hal tersebut dipenuhi, maka akan tercipta proses pembelajaran yang baik dan akan melahirkan peserta didik yang berkualitas.



Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan
Professionalisme Guru

Gambar 1.0

Maka, sejalan dengan kerangka berfikir tersebut dapat diduga bahwa terdapat hubungan atau korelasi positif antara kepemimpinan kepala sekolah dengan profesionalisme guru dan proses pembelajaran di sekolah. Proses pembelajaran yang baik tidaklah diperoleh secara instan, tetapi melalui proses yang secara aktif melibatkan kepala sekolah dan guru. Keduanya dituntut untuk berkolaborasi secara baik sehingga menghasilkan pembelajaran yang sesuai dengan harapan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif lapangan (*field Research*). Penelitian kualitatif ini dapat dipandang sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶⁵

Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dalam studi pendidikan, penelitian kualitatif dapat dilakukan untuk memahami berbagai fenomena perilaku pendidik, peserta didik dalam proses pembelajaran.⁶⁶ Pendekatan kualitatif untuk meneliti nilai kedalaman makna dan subjektif manusia pengalaman dan makna pembuatannya proses.

⁶⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 3

⁶⁶Tohirin, *Metode Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 3

Pendekatan-pendekatan ini dimaksudkan untuk membangun pemahaman yang kuat tentang suatu topik, membongkar makna orang-orang mengaitkan kehidupan mereka dengan aktivitas, situasi, keadaan, orang, dan objek. Secara metodologis, pendekatan ini bergantung pada desain induktif yang ditujukan untuk menghasilkan berarti dan menghasilkan data yang kaya dan deskriptif. Pendekatan kualitatif penting biasanya digunakan dalam penelitian eksploratif atau deskriptif (meskipun bisa digunakan di penelitian dengan tujuan lain).⁶⁷

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan apa adanya tentang suatu variable atau keadaan di lapangan, data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif terhadap kepemimpinan kepala sekolah dan budaya mutu. Penelitian ini mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan peran kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru di SD Muhammadiyah Plus Semarang.

⁶⁷Patricia Leavy, *Research Design*, (New York: Guilford Press, 2017), hlm 124

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah Plus Semarang. Sekolah ini terletak di Jalan RM Hadisubeno Sastrowardoyo, Jatisari, Kecamatan Mijen, Kota Semarang Jawa tengah.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan, terhitung sejak tanggal 6 November 2019 sampai selesai. Penelitian tidak dilakukan setiap hari, tetapi hanya pada hari-hari tertentu.

C. Sumber data

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Menurut Lofland sebagaimana dikutip oleh Moleong, dijelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶⁸

Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam yaitu:

1. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data penelitian kepada pengumpul data.⁶⁹ Data primer diperoleh oleh peneliti dengan melakukan wawancara,

⁶⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 157.

⁶⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2008), hlm. 137.

angket, dan dokumentasi secara langsung. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru SD Muhammadiyah Plus Semarang.

2. Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁷⁰ Data sekunder biasanya terwujud dari data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Sebagai data sekunder peneliti mengambil dari buku referensi atau dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian ini.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah apa-apa yang akan diteliti dalam sebuah kegiatan penelitian untuk menghindari permasalahan yang terlalu luas. Dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada profesionalisme guru yang dihasilkan dalam proses kepemimpinan kepala sekolah di SD Muhammadiyah Plus Tambakaji Semarang, dilakukan penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan metode deskriptif analisis.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan atau memperoleh data di lapangan, peneliti menggunakan beberapa metode yaitu:

1. Observasi

Adapun kegiatan-kegiatan yang peneliti amati adalah sebagai berikut:

⁷⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, ..*, hlm. 137.

- a. Pengarahan kepala sekolah terhadap guru yang bermasalah dengan memanggilnya ke ruang kepala sekolah pada tanggal 7 November 2019.
 - b. Supervisi kepala sekolah ke kelas untuk mengontrol proses kegiatan belajar mengajar pada 7 November 2019.
 - c. Pembekalan dan pengarahan oleh kepala sekolah kepada para guru sebelum jam pelajaran dimulai pada 30 Desember 2019.
 - d. Kunjungan pihak yayasan ke sekolah untuk mengecek dan memastikan kegiatan belajar mengajar di sekolah berjalan dengan lancar pada tanggal 30 Desember 2019.
2. Wawancara (*interview*)
- Terdapat beberapa pihak yang peneliti amati yaitu:
- a. Wahyu Haspri Nur Taryanti, S.Pd selaku kepala Sekolah pada tanggal 7 November. Adapun hal-hal yang diwawancarai adalah tentang upaya-upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru dan implikasi peran kepemimpinan kepala sekolah terhadap profesionalisme guru.
 - b. Indah Susi Irianti, S.Pd, selaku guru pengajar pada tanggal 7 November 2019. Adapun hal-hal yang diwawancarai adalah tentang upaya-upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru.
 - c. Idham Ariyani, S.Pd, selaku guru pengajar pada tanggal 7 November 2019. Adapun hal-hal yang diwawancarai

adalah tentang implikasi peran kepemimpinan kepala sekolah terhadap profesionalisme guru.

- d. Nur Hidayatullah selaku guru pengajar pada 20 April 2020. Adapun hal-hal yang diwawancarai adalah tentang upaya-upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru.

3. Dokumentasi

Adapun data-data yang peneliti peroleh ialah sebagai berikut:

- a. Profil SD Muhammadiyah Plus Semarang diperoleh dari TU pada tanggal 7 November 2019.
- b. Data guru pengajar SD Muhammadiyah Plus Semarang diperoleh dari TU pada tanggal 7 November 2019.
- c. Data siswa dan siswi SD Muhammadiyah Plus Semarang diperoleh dari TU pada tanggal 7 November 2019.
- d. Visi dan misi kepala sekolah SD Muhammadiyah Plus Semarang diperoleh dari kepala sekolah pada tanggal 7 November 2019.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data agar data yang dikumpulkan akurat serta mendapatkan makna langsung terhadap tindakan dalam penelitian. Maka penulis menggunakan metode triangulasi data, yaitu proses penguatan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang menjadi bukti temuan.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Terkait dengan penelitian ini, sumber datanya adalah kepala sekolah dan guru, kemudian data yang telah terkumpul dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana yang spesifik dari dua sumber data tersebut. Data yang telah terkumpul dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

2. Triangulasi Teknik

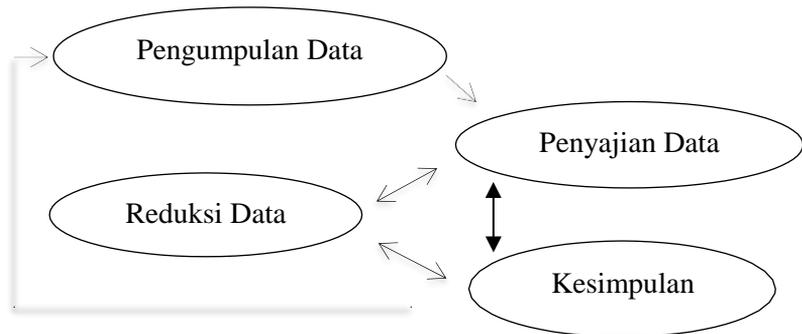
Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti dalam konteks ini menguji kebenaran data yang diperoleh dari sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda, diantaranya dengan wawancara dan dokumentasi. Bila dengan dua teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang peneliti temukan, yaitu hasil wawancara peneliti dengan informan kunci dan dibandingkan dengan hasil wawancara dengan beberapa informan lainnya. Kemudian peneliti mengkonfirmasi

dengan studi dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian serta hasil pengamatan peneliti di lapangan sehingga kemurnian dan keabsahan data terjamin.⁷¹

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data langsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban orang yang diwawancarai. Menurut Miles dan Huberman, bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, display data, kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif model Miles dan Huberman bisa dilihat pada gambar berikut:⁷²



⁷¹Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: GP. Press, 2009), hlm. 230-231.

⁷²Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hlm. 93

Model gambar di atas menjelaskan bahwa reduksi data dan penyajian data atau display data memperhatikan hasil data yang diperoleh pada saat pengumpulan data. Kemudian hasil dari reduksi data dan penyajian data digunakan untuk penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam hal ini, data-data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi digunakan untuk menyajikan atau menginterpretasikannya sehingga didapatkan analisis terhadap implementasi program pengawas dalam meningkatkan kompetensi guru. Kemudian, kesimpulan dibuat berdasarkan analisis data tersebut. Berikut langkah-langkah dalam analisis data:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data ini dimaksudkan untuk menentukan data ulang sesuai dengan permasalahan yang akan penulis teliti, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Disini data mengenai peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SD Muhammadiyah Plus Semarang yang diperoleh dan terkumpul, baik dari hasil penelitian lapangan atau kepustakaan kemudian dibuat rangkuman.

2. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data adalah suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk membuat

kesimpulan atau tindakan yang diusulkan.⁷³ Sajian data dimaksudkan untuk memilih data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian tentang peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SD Muhammadiyah Plus Semarang.

3. Kesimpulan (*Conclusion drawing/verification*)

Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ini akan diikuti dengan bukti-bukti yang di peroleh ketika penelitian di lapangan. Verifikasi data dimaksudkan untuk penentuan data akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan permasalahan mengenai peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SD Muhammadiyah Plus Semarang dapat dijawab sesuai dengan kategori data dan permasalahannya.⁷⁴

⁷³Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 167.

⁷⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, hlm. 252.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Profil Sekolah

a. Sejarah Berdiri dan Perkembangan SD Muhammadiyah Plus Semarang

SD Muhammadiyah Plus Semarang adalah Lembaga Pendidikan yang didirikan pada tahun 2007 atas gagasan Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Kecamatan Mijen yang sadar dan menaruh perhatian terhadap perkembangan pendidikan putra-putri Islam Indonesia, khususnya di lingkungan Mijen.

Ide pendirian SD Muhammadiyah Plus Semarang ini bermula dari para Ulama dan para tokoh Muhammadiyah yang menginginkan agar masyarakat setempat dapat menyekolahkan anak-anaknya di lembaga pendidikan yang terdapat materi ilmu pengetahuan umum serta ilmu keagamaan. Adapun penamaan SD Muhammadiyah Plus Semarang berasal dari ide para pendiri yang menginginkan lembaga pendidikan formal semi pondok, yang tidak sekedar mencetak lulusan cerdas, tapi juga mampu melahirkan para penghafal Al- Qurán.

Berdasarkan hal tersebut, didorong oleh keinginan luhur serta tanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mensejahterakan Islam, maka SD

Muhammadiyah Plus Semarang akan senantiasa membangun sebuah paradigma budaya keilmuan yang mampu memadukan antara ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai keislaman.⁷⁵

b. Letak geografis SD Muhammadiyah Plus Semarang

Lokasi SD Muhammadiyah Plus Semarang bertempat di Jl. RM Hadisoebeno Sosrowardoyo Kelurahan. Jatisari, Kecamatan Mijen, Kota Semarang 50155. Berjarak puluhan meter dari jalan raya Mijen. Lokasinya berada di lingkungan lembaga pendidikan Muhammadiyah.⁷⁶

c. Visi dan Misi SD Muhammadiyah Plus Semarang

1) Visi

Terwujudnya Peserta Didik yang Berakhlak Mulia, Cerdas, Kompetitif dan Berwawasan Lingkungan.

2) Misi

- a) Menanamkan keyakinan / aqidah tauhid
- b) Membimbing pengamalan ajaran Islam
- c) Melaksanakan proses pembelajaran dan bimbingan secara optimal
- d) Mengembangkan kecerdasan akademik non akademik

⁷⁵Dokumentasi Profil SD Muhammadiyah Plus Semarang, pada tanggal 7 November 2019.

⁷⁶Dokumentasi Profil SD Muhammadiyah Plus Semarang, pada tanggal 7 November 2019.

- e) Mengembangkan dan memfasilitasi potensi sesuai bakat minat peserta didik.⁷⁷
- d. Struktur Organisasi SD Muhammadiyah Plus Semarang
- Komponen lain yang sangat penting dalam sebuah instansi adalah sumber daya manusia sebagai motor penggerak jalannya berbagai kegiatan instansi. Sistem manajerial yang baik tanpa dukungan sumber daya yang memadai tak akan dapat berfungsi secara optimal.⁷⁸

Struktur Organisasi SD Muhammadiyah Plus Semarang

Majelis Dikdasmen	: Jumadi S.Pd
Komite Sekolah	: Eko Joko Wicaksono, S.Pd
Kepala Sekolah	: Wahyu Haspri Nur Taryanti, S.Pd
Bendahara	: Nur Utami, S.Ag
Waka Bid. Kurikulum	: Reni Fajar Ristanti, S.Pd
Waka Bid. Kesiswaan	: Afifatul Mahbubah, S.Pd.I
Waka Bid. Sarpras	: Idham Ariyani S.Pd.I
Waka Bid. Humas	: Indah Susi Irianti, S.Pd
Kepala Tata Usaha	: Ida Fida Apriyani, S.Pd
Kepala Perpustakaan	: Wahyu Retoningtiyas
Bimbingan Konseling	: Wiwik Widyawati S.E

⁷⁷Dokumentasi Profil SD Muhammadiyah Plus Semarang, pada tanggal 7 November 2019.

⁷⁸Dokumentasi Profil SD Muhammadiyah Plus Semarang, pada tanggal 7 November 2019.

2. Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SD Muhammadiyah Plus Semarang maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Kepala Sekolah Sebagai Leader

Adapun salah satu peran kepemimpinan kepala sekolah SD Muhammadiyah Plus Semarang adalah sebagai leader, ialah membuat visi dan misi kepala sekolah. Pada awal kepemimpinannya, kepala sekolah ditugaskan untuk menyusun dan merencanakan visi dan misinya yang akan dijadikan acuan selama periode kepemimpinan kedepan. Visi dan misi kepala sekolah disesuaikan dengan tujuan awal berdirinya SD Muhammadiyah Plus Semarang yaitu menjadikan sekolah umum yang berbasis agama.⁷⁹

Hasil wawancara dengan Wahyu Haspri Nur Taryanti selaku kepala sekolah menyatakan bahwa ketika penyusunan visi dan misi selesai, maka hasil rancangannya akan dirapatkan dan didiskusikan bersama komite dan Majelis Dikdasmen Muhammadiyah. Dalam rapat tersebut kepala sekolah diminta mempresentasikan rancangan visi dan misinya, setelah itu komite dan majelis Dikdasmen

⁷⁹Hasil wawancara dengan Wahyu Haspri Nur Taryanti, S.Pd, pada 7 November 2019.

Muhammadiyah akan memberikan tanggapan dan arahan. Apabila visi dan misi kepala sekolah sudah disepakati, maka visi dan misi tersebut akan disosialisasikan kepada masyarakat sekolah untuk dijadikan acuan kerja selama kepemimpinan kepala sekolah kedepan.⁸⁰

Dalam proses sosialisasi visi dan misi kepala sekolah, kepala sekolah mengadakan rapat bersama dengan seluruh staf dan guru SD Muhammadiyah Plus Semarang. Pada rapat tersebut kepala sekolah memberikan penjelasan dan pemahaman kepada bawahannya tentang tujuan dan target-target yang hendak dicapai pada masa kepemimpinannya. Kepala sekolah juga meminta semua pihak agar bisa bekerjasama dalam rangka mewujudkan visi dan misi kepala sekolah melalui program-program yang direncanakan.⁸¹

Kepala sekolah menggerakkan bawahannya untuk melaksanakan tugas sesuai dengan visi dan misi sehingga tujuan dapat tercapai optimal. Visi dan misi menjadi pedoman bagi kepala sekolah untuk menjalankan tugas, kepala sekolah selalu mengingatkan bawahannya untuk

⁸⁰Hasil wawancara dengan Wahyu Haspri Nur Taryanti, S.Pd, pada 7 November 2019.

⁸¹Hasil wawancara dengan Wahyu Haspri Nur Taryanti, S.Pd, pada 7 November 2019.

mengerjakan tugasnya sesuai dengan program yang telah dibuat.⁸²

b. Kepala Sekolah Sebagai Motivator

Adapun peran kepemimpinan kepala sekolah selanjutnya adalah sebagai motivator. Hal ini Sebagaimana hal ini dinyatakan oleh kepala sekolah, bahwasanya motivasi kepada guru dilakukan kepala sekolah setiap hari melalui kegiatan *briefing*. Kegiatan ini menjadi rutinitas harian yang dilakukan secara continue untuk memberikan motivasi tambahan kepada guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya di sekolah.⁸³

Senada dengan hasil observasi bahwa setiap hari sebelum masuk jam pelajaran, kepala sekolah secara rutin mengumpulkan bawahannya untuk melakukan *briefing*. Pada *briefing* tersebut kepala sekolah memberikan arahan agar bawahannya semangat dan ikhlas mengabdikan untuk lembaga. Selain itu, kepala sekolah berpesan agar guru menjadi teladan bagi para siswa dengan menampilkan sikap dewasa, arif, dan berwibawa. Beberapa hal tersebut selalu ditekankan oleh kepala sekolah setiap pagi, tepatnya 15 menit sebelum masuk jam pelajaran. Tujuannya yaitu agar para guru menjadi pribadi baik dan tidak mudah

⁸²Hasil wawancara dengan Wahyu Haspri Nur Taryanti, S.Pd, pada 7 November 2019.

⁸³Hasil wawancara dengan Wahyu Haspri Nur Taryanti, S.Pd, pada 7 November 2019.

mengeluh terhadap tugasnya sebagai pengajar. Kegiatan *briefing* diakhiri dengan doa bersama dengan harapan segala urusan sekolah diberikan kelancaran. Kegiatan *briefing* diikuti oleh jajaran guru dan staf yang keseluruhan berjumlah 28 orang⁸⁴

. Hasil wawancara dengan Indah Susi Irianti S.Pd selaku guru pengajar, Kepala sekolah membuka diri untuk menerima keluhan atau permasalahan yang mengganggu para guru, sehingga dengan begitu kepala sekolah bisa mengetahui kondisi para guru. Kepala sekolah secara khusus akan bertemu dengan guru untuk mendengar dan membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi guru. Kepala sekolah tidak ingin permasalahan yang dihadapi guru berdampak terhadap proses belajar mengajar di kelas.⁸⁵

Dalam rangka untuk memberikan motivasi lebih kepada bawahannya, setiap bulan tepatnya pada minggu keempat kepala sekolah mendatangkan seorang motivator untuk mengisi dan memberikan motivasi kepada para guru. Motivator yang diundang kepala sekolah berbeda-beda agar guru tidak merasa jenuh atau bosan. Diantaranya

⁸⁴Observasi di sekolah pada 7 November 2019.

⁸⁵Hasil Wawancara dengan Wahyu Indah Susi Irianti, S.Pd, pada 7 November 2019.

adalah Mohammad Mahfud dari PCM Mijen, Siti Aminah dari PCM Mijen dan Dewi Anggreni dari profesional.⁸⁶

c. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Adapun peran selanjutnya kepemimpinan kepala sekolah di SD Muhammadiyah Plus Semarang adalah sebagai supervisor. Hal ini dinyatakan oleh Wahyu Haspri Nur Taryanti selaku kepala sekolah bahwa terdapat tiga tahapan pelaksanaan supervisi di SD Muhammadiyah Plus Semarang, yaitu perencanaan supervisi, pelaksanaan supervisi dan penilaian supervisi.

Ketiga tahapan di atas dijelaskan sebagaimana berikut:

1) Perencanaan Supervisi

Berdasarkan pernyataan kepala sekolah program supervisi kelas yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru pengajar bersifat insidental karena waktunya tidak dipatenkan. Kepala sekolah hanya menetapkan bahwa setiap guru akan disupervisi secara bergilir, setidaknya sekali dalam sebulan.⁸⁷

Kepala sekolah merencanakan waktu supervisi kelas dengan menyesuaikan jadwal kegiatannya. Ketika memiliki waktu senggang, kepala sekolah akan

⁸⁶Hasil wawancara dengan Wahyu Haspri Nur Taryanti, S.Pd, pada 7 November 2019.

⁸⁷Hasil wawancara dengan Wahyu Haspri Nur Taryanti, S.Pd, pada 7 November 2019.

memanfaatkannya untuk melihat dan mengontrol perkembangan para guru melalui supervisi dan pendampingan.⁸⁸

Adapun hal yang menjadi perhatian kepala sekolah dalam supervisi kelas yaitu kesesuaian RPP dengan proses pembelajaran. Setiap minggu guru diwajibkan untuk menyetorkan RPP kepada kepala sekolah, RPP dari guru akan dikoreksi untuk disesuaikan dengan jenis mata pelajaran, baik dalam menerapkan metode pembelajaran maupun media yang akan digunakan. RPP tersebut menjadi acuan kepala sekolah dalam menilai guru.⁸⁹

Hasil wawancara dengan Idham Ariyani selaku guru pengajar, diawal semester kepala sekolah menyampaikan bahwa ia akan melakukan supervisi kepada para guru, sekurang-kurangnya sekali dalam sebulan. Supervisi dilakukan oleh kepala sekolah untuk mengetahui proses pembelajaran berupa penguasaan materi, metode ajar yang diterapkan dan penggunaan media belajar.⁹⁰

⁸⁸Hasil wawancara dengan Wahyu Haspri Nur Taryanti, S.Pd, pada 7 November 2019.

⁸⁹Hasil wawancara dengan Wahyu Haspri Nur Taryanti, S.Pd pada 7 November 2019.

⁹⁰Hasil wawancara dengan Idham Ariyani, S.Pd, pada 7 November 2019.

2) Pelaksanaan Supervisi Kelas

Untuk meningkatkan profesionalisme guru, kepala sekolah mendorong para guru agar terus melakukan peningkatan dan perbaikan dalam melaksanakan tugasnya, meningkatkan disiplin kerja juga perbaikan metode dalam pembelajaran. Kepala sekolah juga memantau guru saat mengajar di kelas serta melakukan penilaian kerja guru, sehingga kepala sekolah bisa mengetahui kelebihan dan kekurangan guru dalam pembelajaran.⁹¹

Dalam proses supervisi kelas, kepala sekolah melakukan penilaian kepada guru tanpa terlebih dahulu memberitahukan sebelumnya, sehingga tidak ada persiapan khusus dari guru ketika kepala sekolah masuk ke dalam kelas. Dengan begitu proses supervisi akan lebih efektif dan sesuai dengan harapan.⁹²

Dalam mendorong guru agar terus melakukan perbaikan, kepala sekolah memberikan *reward* (penghargaan) kepada guru yang dinilai memiliki kinerja bagus. Sebaliknya, jika ada guru yang

⁹¹Observasi di sekolah pada 7 November 2019.

⁹²Observasi di sekolah pada 7 November 2019.

melakukan kesalahan maka kepala sekolah akan diberikan *punishment* (hukuman).⁹³

Hasil wawancara dengan Indah Susi Irianti, S.Pd, kepala sekolah akan melakukan pengawasan ke kelas secara mendadak tanpa sepengetahuan guru. Setiap bulan sekali akan ada penilaian dari kepala sekolah terhadap guru, baik dari presensi maupun kegiatan pembelajaran. Ketika guru melakukan kesalahan dalam proses pembelajaran, kepala sekolah melakukan teguran serta menasihati, hal itu dilakukan secara pribadi antara guru yang bersangkutan dengan kepala sekolah tanpa diketahui oleh guru yang lain.⁹⁴

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah selalu mendorong para guru untuk melakukan perbaikan-perbaikan apabila terdapat kelemahan atau kekurangan guru dalam melaksanakan tugasnya.

3) Evaluasi Supervisi

Dari hasil pelaksanaan supervisi kelas yang dilakukan kepala sekolah, akan dilakukan evaluasi, khususnya bagi guru yang mempunyai masalah dengan kompetensi, penguasaan materi dan media belajar.

⁹³Hasil wawancara dengan Wahyu Haspri Nur Taryanti, S.Pd pada 7 November 2019.

⁹⁴Hasil Wawancara dengan Indah Susi Irianti, S.Pd., pada 7 November 2019.

Kepala sekolah akan memberi penilaian dan menentukan guru-guru yang perlu untuk ditingkatkan.⁹⁵

Kepala sekolah akan mendorong guru untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan antara lain:

- a) Pembinaan dan pengembangan oleh kepala sekolah, secara khusus kepala sekolah akan memberikan pelatihan kepada guru yang kurang menguasai pembelajaran, seperti penggunaan komputer sebagai media pembelajaran.
- b) Pembinaan dan pengembangan oleh yayasan dan Majelis Dikdasmen Muhammadiyah, pembinaan dan pengembangan dilakukan setiap awal semester.⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Wahyu Haspri Nur Taryanti, S.Pd, pembinaan dan pengembangan yang dilakukan oleh kepala sekolah dilakukan satu bulan sekali, pembinaan dan pengembangan yang dilakukan oleh yayasan dan Majelis Dikdasmen dilakukan diawal semester.

Pembinaan dilakukan oleh kepala sekolah dengan tujuan untuk menciptakan guru yang berkompentensi, selain itu untuk membentuk pribadi guru yang baik secara individu dan sosial. Dengan kepribadian dan

⁹⁵Hasil wawancara dengan Wahyu Haspri Nur Taryanti, S.Pd, pada 7 November 2019.

⁹⁶Hasil wawancara dengan Wahyu Haspri Nur Taryanti, S.Pd, pada 7 November 2019.

penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang baik, guru diharapkan terampil dalam menumbuh kembangkan bakat dan minat peserta didik sesuai dengan karakternya masing-masing.⁹⁷

Hal tersebut senada dengan apa yang dipaparkan oleh Indah Susi Irianti, S.Pd, bahwasanya pembinaan dan pengembangan yang di programkan oleh sekolah bertujuan agar guru tidak hanya mempunyai tugas mengajar di dalam kelas, tetapi guru juga terampil dalam hal lainnya.⁹⁸

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah peduli terhadap perkembangan profesionalisme guru, diwujudkan dengan melakukan pembinaan dan pengembangan terhadap guru.

d. Kepala Sekolah Sebagai Inovator

Selanjutnya peran kepemimpinan kepala sekolah adalah sebagai seorang inovator. Kepala sekolah sebagai inovator dituntut untuk melakukan terobosan-terobosan baru atau inovasi yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

Adapun beberapa inovasi yang dilakukan kepala sekolah SD Muhammadiyah Plus Semarang ialah sebagai berikut:

⁹⁷Hasil wawancara dengan Wahyu Haspri Nur Taryanti, S.Pd, pada 7 November 2019.

⁹⁸Hasil Wawancara dengan Indah Susi Irianti, S.Pd, pada 7 November 2019.

1) Mengikutsertakan Guru dalam Diklat dan *workshop*

Keberhasilan sekolah merupakan keberhasilan kepala sekolah. Kunci utama kepala sekolah ialah dapat mempengaruhi dan menggerakkan guru untuk ikut dalam setiap kegiatan sekolah. Kegiatan tersebut seperti halnya mengirim guru sebagai perwakilan sekolah untuk mengikuti diklat dan *workshop* guna meningkatkan kompetensi guru.

Wahyu Haspri Nur Taryanti, S.Pd selaku kepala sekolah, mendorong guru untuk mengembangkan diri dengan mengikutkan dalam kegiatan diklat dan *workshop* secara bergantian sesuai dengan bidangnya, baik yang diadakan oleh pemerintah, Muhammadiyah atau lembaga lainnya. Tujuan dari pengikutsertaan guru dalam kegiatan tersebut agar memberikan kemajuan kepada guru dan berdampak yang baik bagi lingkungan dan masyarakat sekolah. Dari kebijakan tersebut maka kepala sekolah menganggarkan khusus untuk pendelegasian guru dalam kegiatan diklat dan *workshop*.⁹⁹

Senada dengan yang dikatakan kepala sekolah, Indah Susi Irianti, S.Pd mengatakan bahwa dirinya bersama dengan guru lain sudah pernah mewakili

⁹⁹Hasil wawancara dengan Wahyu Haspri Nur Taryanti, S.Pd, pada 7 November 2019.

sekolah untuk mengikuti kegiatan diklat dan *workshop* sesuai dengan bidang mata pelajaran yang diampu.¹⁰⁰

Hasil wawancara dengan Nur Hidayatullah, kepala sekolah aktif dalam mengikutsertakan para guru dalam kegiatan pelatihan. Sejauh ini kepala sekolah sudah mengikutsertakan Nur Hidayatullah dalam 3 kegiatan diklat berbeda.¹⁰¹

Berdasarkan uraian tersebut, diketahui bahwa Wahyu Haspri Nur Taryanti, S.Pd sebagai kepala sekolah selalu memberi dorongan kepada para guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam kegiatan yang mewakili atas nama sekolah.

2) Memberlakukan Sistem *Reward* dan *Punishment*

Kepala sekolah memiliki tanggung jawab sebagai seorang supervisor yang bertugas untuk memantau dan melakukan penilaian kepada guru saat mengajar di kelas. Supervisi dilakukan agar kepala sekolah mengetahui kompetensi guru.

Dalam upaya mendorong guru agar terus meningkatkan kompetensinya, kepala sekolah memberikan *reward* (penghargaan) kepada guru yang memiliki kinerja bagus. Sebaliknya jika ada guru yang

¹⁰⁰Hasil Wawancara dengan Indah Susi Irianti, S.Pd, pada 7 November 2019.

¹⁰¹Hasil Wawancara dengan Nur Hidayatullah, pada 20 April 2020.

melakukan kesalahan maka akan diberikan *punishment* (hukuman). Dari kebijakan tersebut, kepala sekolah melakukan penganggaran untuk *reward* kepada guru berprestasi.¹⁰²

Hasil wawancara dengan Indah Susi Irianti, kepala sekolah selalu mengontrol kegiatan pembelajaran, meski tanpa sepengetahuan guru dan siswa. Saat luang, kepala sekolah akan berkeliling untuk mengawasi dan melakukan penilaian terhadap guru. Setiap bulan sekali ada penilaian terhadap guru, baik dari presensi atau pun kegiatan pembelajaran. Ketika guru melakukan kesalahan dalam proses pembelajaran, kepala sekolah melakukan teguran serta nasihat namun dilakukan secara pribadi tanpa diketahui guru yang lain.¹⁰³

Senada dengan Indah Susi Irianti, Nur Hidayatullah selaku guru pengajar mengatakan bahwa kepala sekolah beberapakali telah melakukan supervisi kelas. Dalam sebulan kepala sekolah selalu mensupervisi guru setidaknya dua kali. Dari hasil supervisi tersebut kepala sekolah melakukan bimbingan

¹⁰²Hasil wawancara dengan Wahyu Haspri Nur Taryanti, S.Pd, pada 7 November 2019.

¹⁰³Hasil Wawancara dengan Indah Susi Irianti, S.Pd, pada 7 November 2019.

kepada guru untuk dilakukan perbaikan pada kinerja guru.¹⁰⁴

Dari penjelasan di atas, diketahui bahwa kepala sekolah selalu mendorong guru untuk terus berkembang, apabila guru berprestasi maka akan mendapat apresiasi, sebaliknya, apabila terdapat guru yang mempunyai kekurangan maka akan ditingkatkan.

3. Implikasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Profesionalisme Guru

Adapun beberapa implikasi dari peran kepemimpinan kepala sekolah terhadap profesionalisme guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial guru. Hal tersebut dijabarkan sebagaimana berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Peningkatan kompetensi pedagogik guru diupayakan oleh kepala sekolah dengan cara memberikan pembekalan dan pelatihan kepada guru setiap rapat mingguan sekolah. Pelatihan yang diberikan kepada guru merupakan hasil dari pelatihan yang pernah diikuti kepala sekolah. Kepala sekolah sering mengikuti pelatihan yang diadakan instansi lain guna meningkatkan kemampuannya, sepulang dari pelatihan tersebut kepala sekolah akan menyalurkan

¹⁰⁴Hasil Wawancara dengan Nur Hidayatullah, pada 20 April 2020.

pengetahuan yang diperoleh kepada para guru di sekolah.¹⁰⁵

Hal tersebut menurut Idham Ariyani berimplikasi pada bertambahnya penguasaan para guru terhadap berbagai macam metode mengajar dan aktif menggunakan media pembelajaran, sehingga saat ini setiap kelas sudah dilengkapi dengan media pembelajaran seperti LCD, proyektor, komputer, wifi, dll.¹⁰⁶

Penguasaan guru terhadap metode dan media pembelajaran berdampak baik terhadap kemampuan siswa dan output lulusan, adanya media pembelajaran yang memadai membuat siswa lebih mudah untuk menyerap pelajaran. Output lulusan yang baik menyebabkan sekolah menjadi favorit di lingkungan masyarakat setempat sehingga minat untuk menyekolahkan anaknya di SD Muhammadiyah Plus Semarang semakin bertambah, hal itu dibuktikan dengan peningkatan jumlah siswa setiap tahunnya.¹⁰⁷

b. Kompetensi Kepribadian

¹⁰⁵Hasil wawancara dengan Wahyu Haspri Nur Taryanti, S.Pd, pada 7 November 2019.

¹⁰⁶Hasil wawancara dengan Idham Ariyani, S.Pd, pada 7 November 2019.

¹⁰⁷Hasil wawancara dengan Idham Ariyani, S.Pd, pada 7 November 2019.

Peningkatan kompetensi kepribadian guru diperoleh dari adanya *briefing* yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru setiap hari selama 15 menit sebelum masuk kelas. Kegiatan *briefing* dimaksudkan untuk memberikan arahan kepada para guru agar menjadi contoh yang baik bagi siswa. Kepala sekolah mewajibkan guru untuk bersikap dewasa, arif, dan berwibawa, terutama ketika bersama dengan peserta didik.¹⁰⁸

Kegiatan *briefing* berdampak positif terhadap perkembangan kepribadian dan kedewasaan guru. Ditunjukkan dengan perilaku berhati-hati dalam berucap dan bertindak, bertanggung jawab, tidak egois, menerima perbedaan pendapat, mampu melakukan analisa, dan melakukan komunikasi dengan baik kepada peserta didik maupun kepada guru yang lain.¹⁰⁹

Sedangkan sifat arif ditunjukkan dengan sikap guru dalam menghargai orang lain, mendahulukan mendengar dan berfikir sebelum bertutur, mampu membaca situasi, tidak cepat menilai orang lain tanpa mengenal lebih jauh, mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi, menjaga perasaan siswa maupun guru lainnya.¹¹⁰

¹⁰⁸Observasi di sekolah pada 7 November 2019.

¹⁰⁹Hasil wawancara dengan Idham Ariyani, S.Pd, pada 7 November 2019.

¹¹⁰Hasil wawancara dengan Idham Ariyani, S.Pd, pada 7 November 2019.

Adapun sifat berwibawa guru ditunjukkan dengan kemampuannya untuk mempengaruhi siswa melalui sikap kepemimpinan, berperilaku lemah lembut, berakhlak mulia, ketika masuk kelas mendahulukan dengan salam dan menjadi teladan bagi peserta didik.¹¹¹

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional guru menjadi salah satu perhatian Kepala sekolah SD Muhammadiyah Plus Semarang. Pengimplementasian terhadap peningkatan kompetensi profesional guru dilakukan kepala sekolah dengan cara selalu mengikutsertakan para guru dalam kegiatan pelatihan dan *workshop* yang diselenggarakan oleh sekolah maupun lembaga lain. Kepala sekolah mendelegasikan guru secara bergantian dengan disesuaikan bidangnya masing-masing.¹¹²

Implikasi dari kebijakan tersebut, guru mampu menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan untuk membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi lulusan yang ditetapkan dalam standar nasional yang ditetapkan.¹¹³

¹¹¹Observasi di sekolah pada 7 November 2019.

¹¹²Hasil wawancara dengan Wahyu Haspri Nur Taryanti, S.Pd, pada 7 November 2019.

¹¹³Hasil wawancara dengan Idham Ariyani, S.Pd, pada 7 November 2019.

Selain itu, guru juga mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan, mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran dan mampu melaksanakan hasil evaluasi belajar peserta didik.¹¹⁴

d. Kompetensi Sosial

Adapun peningkatan kompetensi sosial guru di SD Plus Semarang merupakan implikasi dari beberapa kebijakan kepala sekolah seperti rutinitas *briefing* kepada guru selama 15 menit sebelum masuk kelas, kegiatan evaluasi mingguan dan pendelegasian guru dalam pelatihan dan *workshop*. Kebijakan-kebijakan tersebut membuat guru lebih baik dalam berinteraksi.¹¹⁵

Peningkatan kompetensi sosial guru terlihat dalam cara berkomunikasi dan berinteraksi sehari-hari, baik pada saat kegiatan KBM di kelas ataupun kegiatan di luar kelas. Di samping itu guru juga mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain dengan baik, sopan santun, ramah, baik kepada peserta didik di dalam kelas, sesama pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah, maupun

¹¹⁴Observasi di sekolah pada 7 November 2019.

¹¹⁵Hasil wawancara dengan Idham Ariyani, S.Pd, pada 7 November 2019.

pihak luar sekolah. Ketika di dalam kelas, guru tidak serta merta memerintah terhadap murid, akan tetapi guru mengajak murid secara bersama-sama menyelesaikan problem-problem materi pelajaran, atau berdo'a bersama sebelum memulai pelajaran. Selain itu, para guru juga menampakkan sikap ramah ketika menyambut kedatangan peneliti sebagai pihak luar sekolah.¹¹⁶

Selain itu, kompetensi sosial guru juga ditunjukkan dengan cara saling menghargai perbedaan dengan orang lain, kemampuan mengelola konflik, melaksanakan kerja sama secara harmonis dan berkomunikasi secara menyenangkan dengan peserta didik maupun guru lainnya.¹¹⁷

B. Analisis Data

Adapun analisis terhadap data yang telah terkumpul, akan dianalisa berdasarkan tema penelitian yang telah peneliti tentukan, yaitu; peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru, serta, implikasi peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SD Muhammadiyah Plus Semarang.

1. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

¹¹⁶Observasi di sekolah pada 7 November 2019.

¹¹⁷Hasil wawancara dengan Idham Ariyani, S.Pd, pada 7 November 2019.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SD Muhammadiyah Plus Semarang, peneliti menemukan bahwa kepala sekolah sudah menerapkan empat kepemimpinan yaitu sebagaimana dijelaskan dibawah ini;

a. Kepala Sekolah Sebagai Leader

Sebagai seorang leader kepala SD Muhammadiyah Plus Semarang membuat visi dan misi yang jelas. Visi dan misi kepala sekolah dijadikan pedoman kerja sekaligus acuan dalam menilai perkembangan sekolah pada setiap rapat bulanan. Pada rapat tersebut kepala sekolah mendorong guru untuk terus berkembang demi tercapainya visi dan misi yang ditetapkan.

Peran kepala sekolah sebagai leader salah satunya adalah kemampuannya untuk merumuskan dengan jelas visi dan misi. Sebagaimana dikemukakan oleh Husaini Ustman, bahwa kepala sekolah sebagai leader memiliki 7 peranan yaitu menjabarkan misi kedalam target, merumuskan tujuan dan target mutu yang akan dicapai, menganalisis tantangan, peluang, kekuatan dan kelemahan sekolah, membuat rancangan kerja strategis, bertanggung jawab dalam membuat keputusan anggaran sekolah, memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga profesi dan kedudukan yang telah diberikan kepadanya.¹¹⁸

¹¹⁸Usman Husaini, *Manajemen: Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 654.

Kejelasan visi dan misi kepala sekolah sangat penting, sebagaimana hasil penelitian Mustopa Yusuf bahwa kejelasan visi dan misi sekolah sangat penting bagi peran kepemimpinan kepala sekolah sebagai leader. Visi dan misi yang jelas akan menjadi arah dan gambaran bagi kepala sekolah dalam menjalankan perannya sebagai leader.¹¹⁹

Berdasarkan hal di atas maka dapat diartikan bahwasanya peran kepala sekolah sebagai leader di SD Muhammadiyah Plus Semarang adalah dengan merumuskan visi dan misi sekolah dengan jelas. Visi dan misi yang telah dirumuskan menjadi acuan kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinannya di sekolah. Di samping itu, visi dan misi tersebut menjadi alat bagi kepala sekolah untuk dalam meningkatkan profesionalisme guru.

b. Kepala Sekolah Sebagai Motivator

Adapun peran kepala sekolah di SD Muhammadiyah Plus Semarang selanjutnya adalah sebagai motivator. Peran sebagai motivator dilakukan dengan cara *briefing* setiap pagi sebelum guru melaksanakan tugas mengajar di kelas. Sebagaimana hal ini dinyatakan oleh kepala sekolah, bahwasanya motivasi kepada guru dilakukan kepala sekolah setiap hari melalui kegiatan *briefing*, serta kegiatan

¹¹⁹Mustopa Yusup, "Peran Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran", *Manajer Pendidikan*, Vol. 9, No 1, 2015, hlm. 98.

evaluasi mingguan dan pendelegasian guru dalam pelatihan dan *workshop*. Kegiatan *briefing* menjadi rutinitas harian yang dilakukan secara continue untuk memberikan motivasi tambahan kepada guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya di sekolah.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi di sekolah terlihat kepala sekolah melaksanakan *briefing* dan memberikan arahan agar guru disiplin, semangat dan ikhlas mengabdikan untuk lembaga. Tujuannya agar guru tidak mudah mengeluh dalam tugasnya. Selain itu, setiap bulan kepala sekolah juga mendatangkan seorang motivator untuk mengisi dan memberikan motivasi kepada para guru.

Fakta di atas menunjukkan bahwa kepala sekolah di SD Muhammadiyah Plus Semarang menjalankan peran kepemimpinan sebagai motivator. Sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa bahwa kemampuan yang harus dimiliki seorang kepala sekolah adalah kemampuan untuk memotivasi seluruh sumber daya manusia yang ada di sekolah dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan, mengatur lokasi kantor sekolah agar lebih kondusif, mengatur berbagai ruangan yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar, mengatur tata letak lingkungan sekolah agar nyaman bagi siswa dan guru, menjaga

hubungan yang harmonis dengan guru dan karyawan dan dengan lingkungan sekitarnya.¹²⁰

Senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dzaky kepala sekolah perlu melakukan serangkaian motivasi kepada guru untuk meningkatkan profesionalismenya. Kegiatan motivasi dapat melalui berbagai macam seperti berikut:¹²¹

- 1) Kegiatan keagamaan, pemberian motivasi dari sisi spiritual melalui kegiatan ceramah atau kajian keagamaan rutin.
- 2) Prestasi, memberikan contoh berprestasi dan dorongan agar para guru dapat melaksanakan tugas dengan hasil terbaik.
- 3) Pengakuan, pemberian penghargaan dari prestasi yang dicapai oleh wakasek, guru, maupun siswa yang biasanya berupa pujian maupun ucapan selamat atau pemberian beasiswa (untuk siswa berprestasi).
- 4) Peningkatan, usaha untuk meningkatkan pengalaman maupun pendidikan bagi para wakasek, guru maupun staf TU baik melalui pendidikan serta pelatihan.

¹²⁰E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 117.

¹²¹ Ahmad Dzaky, "Peran Kepala Sekolah Sebagai Motivator Pada MA Muhammadiyah", *Ittihad Jurnal Kopertasi Wilayah XI Kalimantan*, Volume 14, No. 26, 2016, hlm, 17.

- 5) Tanggung jawab, pendelegasian wewenang oleh kepala sekolah yang bertujuan agar yang diberi amanah dapat termotivasi melakukan yang terbaik.
- 6) Hubungan antar pribadi, interaksi antar individu yang harmonis karena masing-masing sudah merasa seperti keluarga sendiri.
- 7) Kebijakan, usaha untuk memberikan rasa nyaman dalam pengaturan jadwal mengajar.
- 8) Gaji, usaha pemberian insentif yang memadai untuk guru (khususnya honorer) atau staf TU melalui tunjangan daerah maupun sertifikasi.
- 9) Fasilitas, perbaikan fasilitas berupa ruang kerja yang jauh lebih nyaman.
- 10) Angka, berupa poin yang diberikan kepada siswa dalam jumlah yang sama dan bisa bertambah ataupun berkurang sesuai dengan prestasi yang telah dicapai.

Berdasarkan data dan penjelasan di atas, maka peran kepemimpinan kepala sekolah di SD Muhammadiyah Plus Semarang selanjutnya adalah sebagai motivator. Peran sebagai motivator dilakukan melalui kegiatan *briefing* sebagai rutinitas harian sebelum guru melaksanakan tugasnya di sekolah serta kegiatan evaluasi mingguan dan pendelegasian guru dalam pelatihan dan *workshop*.

c. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Adapun peran kepala sekolah selanjutnya adalah sebagai supervisor. Peran ini dilakukan dengan cara kunjungan ke kelas dalam rangka mengawasi kinerja guru. Setiap bulan sekali akan ada penilaian dari kepala sekolah terhadap guru, baik dari presensi maupun kegiatan pembelajaran. Ketika guru melakukan kesalahan maka kepala sekolah melakukan teguran dan pembinaan.

Selaras dengan Gwyn dalam bukunya *Theory and Practice of Supervisor* yang menyatakan bahwa ada dua macam teknik supervisi yaitu *individual devices* dan *group devices*. Atas dasar itu, maka dikemukakan beberapa pelaksanaan supervisi yaitu melalui program orientasi, perkunjungan kelas, observasi kelas, pelajaran contoh, rapat guru, perpustakaan jabatan dan saling mengujungi kelas.¹²²

Senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lastriyani dan Herawan, bahwasanya supervisi akademik kepala sekolah dan pemberian kompensasi merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kinerja seorang guru. Dalam hal ini supervisi akademik kepala sekolah dan pemberian kompensasi merupakan dua hal

¹²²John Minor Gwyn, *Theory and Practice of Supervisor*, hlm. 89

yang memberikan pengaruh yang sangat signifikan dalam meningkatkan kinerja seorang guru.¹²³

Berdasarkan data maka supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah di SD Muhammadiyah Plus Semarang hanya, maka kepala sekolah telah melakukan peran sebagai supervisor. Akan tetapi, kepala sekolah hanya melakukan satu metode supervisi yaitu kunjungan kelas. Sedangkan, menurut John Minor Gwyn ada beberapa teknik supervisi yang perlu dilakukan yang meliputi, program orientasi, pelajaran contoh, rapat guru, perpustakaan jabatan dan saling mengujungi kelas.

Salah satu faktor kesuksesan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah pengalaman. Sebagaimana dikemukakan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti bahwa salah satu faktor penghambat pelaksanaan supervisi kepada guru oleh kepala sekolah, adalah minimnya pengalaman kepala sekolah itu sendiri.¹²⁴ Oleh sebab itu, seorang kepala sekolah perlu untuk terus mengembangkan penguasaan dan meningkatkan pengalamannya terhadap teknik-teknik supervisi sekolah.

¹²³Indri Lastryani dan Endang Herawan, “Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Kompensasi Terhadap Kinerja Mengajar Guru”, *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol.XVII, No. 1 2013, hlm, 104-105

¹²⁴Febriyanti, “Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di MA Patra Mandiri Plaju Palembang”, *Journal Of Islamic Education Management*, Vol. 3, No. 1, hlm, 74.

Hal tersebut bertujuan untuk lebih mengoptimalkan hasil dari pelaksanaan supervisi yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah dalam menjalankan perannya sebagai supervisor di sekolah yang dipimpinnya.

d. Kepala Sekolah Sebagai Innovator

Peran kepala sekolah sebagai innovator yaitu melakukan inovasi-inovasi dan terobosan baru untuk perkembangan sekolah yang dipimpinnya ke arah yang lebih baik. Inovasi kepala sekolah bisa dituangkan ke dalam banyak hal, salah satunya adalah dengan mengikutsertakan guru dalam diklat dan *workshop* serta memberlakukan sistem *reward* dan *punishment* pada guru yang ada.

Mengikut sertakan para pendidik dalam penataran merupakan strategi yang tepat untuk meningkatkan pengalaman serta pengetahuan para pendidik, yang pada akhirnya akan bermuara pada kemajuan sekolah itu sendiri. Sebagaimana diungkapkan oleh Zahroh dalam sebuah penelitian di SD Tarbiyatul Athfal bahwa salah satu upaya inovatif yang dilakukan kepala sekolah adalah mengikut sertakan para pendidik dalam sebuah penataran-penataran serta memberikan kesempatan yang luas kepada pendidik

untuk menambah pengetahuannya dengan cara melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.¹²⁵

Pada hakikatnya inovasi merupakan strategi-strategi atau terobosan baru yang tepat guna untuk memacu progresivitas sekolah yang dipimpin. Sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa bahwa kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif. Kepala sekolah sebagai inovator akan tercermin dari cara-cara ia melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional dan objektif, pragmatis. Kepala sekolah sebagai inovator harus mampu mencari, menemukan, dan melaksanakan berbagai pembaharuan di sekolah.¹²⁶

Berdasarkan data dan penjelasan di atas maka inovasi kepala sekolah di SD Muhammadiyah Plus Semarang adalah dengan mengikutsertakan para pendidik pada *workshop* atau seminar serta pemberlakuan sistem *reward* dan *punishment*. Keseluruhan dari upaya ini bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru salah satunya dengan melalui pemberian kesempatan pada guru untuk

¹²⁵Lailatu Zahroh, “Upaya Kepala Sekolah Sebagai Inovator dalam Meningkatkan Kinerjanya di SD Tarbiyatul Athfal”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 02, No. 2, 2013, hlm, 264-265

¹²⁶E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 117.

menambah pengalaman dan pengetahuan. Pelaksanaan dua program inovasi dari kepala sekolah di SD Muhammadiyah Plus Semarang masih tergolong minim. Sebab, seorang kepala sekolah harus memiliki banyak strategi-strategi inovatif untuk mengembangkan profesionalisme dan kinerja para tenaga pendidik yang ada pada sekolah yang dipimpinnya.

Peran inovasi kepala sekolah sangat berpengaruh positif bagi perkembangan guru dan terutama kemajuan sekolah. Sebagaimana hasil dari penelitian di dua lembaga berbeda menemukan bahwasannya peran kepala sekolah sebagai inovator dan motivator memiliki pengaruh positif bagi kinerja guru yaitu sebesar 64,80 % di SMP negeri 4 sigi dan berpengaruh sebesar 18,70 persen di SMP Negeri 11 sigi.¹²⁷ Hasil penelitian ini menandakan bahwa semakin inovatif seorang kepala sekolah maka akan semakin baik kinerja tenaga pendidik yang dimiliki sekolah yang dipimpinnya.

2. Implikasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Profesionalisme Guru

Kepemimpinan kepala sekolah pastinya memiliki dampak pada berbagai hal disuatu lembaga sekolah,

¹²⁷Musra Dkk, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Inovator dan Supervisor Terhadap Kinerja Guru Pada SMP Negeri Sigi dan Di SMP 11 Sigi", *Jurnal Katalogis*, Vol 5, No. 6 2017, hlm, 101.

utamanya kepada guru-guru yang menjadi partner kerja sekaligus orang-orang dipimpin. Pernyataan ini berpijak pada hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh AmanahTuzuriah dkk di SDN Tembilahan, bahwasannya 62,41% kompetensi guru dipengaruhi oleh peran kepemimpinan kepala sekolah.¹²⁸ Hasil penelitian di atas sekaligus menjadi pijakan awal peneliti dalam melakukan penelitian ini.

Adapun dalam temuan data di lapangan yang dilakukan peneliti terkait kepemimpinan kepala sekolah di SD Plus Semarang berimplikasi ke dalam empat kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional sebagaimana berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Peran kepemimpinan kepala SD Muhammadiyah Plus Semarang dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru yaitu membuat para guru lebih mampu dalam mengelola pembelajaran seperti, penguasaan berbagai macam metode mengajar serta aktif menggunakan media pembelajaran. Di samping itu, saat ini setiap kelas sudah dilengkapi dengan media pembelajaran seperti LCD, proyektor, komputer, wifi, dll. Kelengkapan media ini

¹²⁸AmanahTuzuriah dkk, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Guru Di SDN 039 Tembilahan" *Jurnal Al-Afkar*, Vol 5, No. 1, 2017, hlm, 54.

membuat guru lebih kreatif dalam mengelola pembelajaran.

Perihal kompetensi pedagogik guru telah tertuang dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a yang menyatakan bahwa kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹²⁹

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang sangat penting bagi seorang guru. Habibullah menyatakan dalam sebuah artikel jurnal bahwa setidaknya ada 10 kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu:¹³⁰

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, spiritual, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.

¹²⁹Muhammad Yunus, "Profesionalisme Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan", hlm. 115.

¹³⁰Achmad Habibullah, "Kompetensi Pedagogik Guru", *Edukasi*, Vol. 10, No. 3, 2012, hlm, 364. <http://dx.doi.org/10.32729/edukasi.v10i3.169>.

- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan dan data yang diperoleh peneliti di lapangan maka dapat dipahami bahwa peran kepemimpinan kepala sekolah di SD Muhammadiyah Plus Semarang berimplikasi positif pada peningkatan kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru. Peningkatan kompetensi pedagogik yang dimaksud mengarah pada perbaikan tatacara belajar mengajar yang diselenggarakan. Meskipun hanya terbatas pada penggunaan media dan pengelolaan pembelajaran, setidaknya telah ada peningkatan kompetensi guru yang mengarah pada kompetensi pedagogik. Peningkatan ini

sudah terbilang cukup baik, terlepas dari segala kekurangan yang ada.

Peningkatan kompetensi guru pada dasarnya merupakan pondasi penting bagi tercapainya kesuksesan dari hasil belajar. Hal ini sebagaimana hasil penelitian Afriyani bahwa kompetensi pedagogik seorang guru dapat berpengaruh positif bagi prestasi belajar siswa. Afriyani menemukan bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik guru sebesar 53,14%, sementara 46,86% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan, IQ, keluarga dan sebagainya.¹³¹ Oleh sebab itu, peningkatan kompetensi pedagogik guru harus terus dilakukan secara continyu, demi tercapainya hasil belajar yang lebih baik dari waktu ke waktu.

b. Kompetensi Kepribadian

Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru berdampak positif terhadap perkembangan pribadi guru. Guru menjadi lebih dewasa, arif, dan berwibawa. Hal itu ditunjukkan dengan perilaku berhati-hati dalam berucap dan bertindak, bertanggung jawab, mampu mempengaruhi siswa melalui sikap dan tingkah laku yang

¹³¹Endang Afriyani Dkk, “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah (MA) An-Nur Kota Cirebon (Studi pada Pembelajaran Aqidah Akhlak)”, *At-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, 2017, Hlm, 92.

mengandung kepemimpinan dan daya tarik, berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik.

Kompetensi kepribadian merupakan bekal bagi seorang guru untuk dalam menjalankan tugas dan mengemban amanah dalam pendidikan. Sebuah studi lapangan yang dilakukan Huda mengungkapkan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki korelasi yang sangat kuat dengan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan angka 37,94%.¹³² Hasil penelitian ini menjadi dasar pijakan asumsi bahwa semakin meningkatnya kompetensi kepribadian guru, maka akan semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Dengan kata lain, kompetensi kepribadian merupakan kompetensi penting yang harus selalu dikembangkan di dalam diri seorang guru.

Data di atas senada dengan penjabaran dalam Standar Nasional Pendidikan terkait kompetensi kepribadian yaitu guru, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa kompetensi kepribadian yaitu ditunjukkan dengan ciri-ciri berkepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif,

¹³²Muallimul Huda, “Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi pada Mata Pelajaran PAI)”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 11, No. 2, 2017, hlm, 264

dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.¹³³

Berdasarkan penjelasan dan hasil analisis data yang diperoleh peneliti maka kepemimpinan kepala sekolah di SD Plus Muhammadiyah Semarang berimplikasi pada kompetensi kepribadian guru. Pernyataan ini dibuktikan dengan peran guru sebagai teladan bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari.

c. Kompetensi Profesional

Adapun salah satu yang menjadi sasaran kepala sekolah di SD Plus Muhammadiyah Semarang adalah peningkatan kompetensi guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Selain itu, guru juga mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat. Upaya ini diharapkan agar dapat memungkinkan bagi guru untuk membimbing peserta didik dalam memenuhi standar kompetensi lulusan yang ditetapkan dalam standar nasional yang ditetapkan.

Kompetensi profesional seorang guru sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif bagi peserta didik. Namun, untuk meningkatkan peran

¹³³Muhammad Yunus, “Profesionalisme Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan”, hlm. 115.

kompetensi profesional guru, sangat diperlukan peran dari kepemimpinan seorang kepala sekolah. Pernyataan ini berpijak pada hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Amanahaturiah dkk di SDN Tembilihan, bahwasannya 62,41% kompetensi guru-guru dipengaruhi oleh peran kepemimpinan kepala sekolah.¹³⁴

Data di atas sesuai dengan hasil temuan penelitian yang dilakukan Banani bahwa kepemimpinan kepala sekolah mempengaruhi terhadap peningkatan kompetensi profesional guru. Kompetensi profesional akan menjadi bekal bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Banani, bahwasanya kompetensi guru untuk mewujudkan efektivitas belajar dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah sebesar 89,22%.¹³⁵

Data di atas menggambarkan bahwa kepala sekolah memberikan perhatian pada peningkatan kompetensi profesional guru, sebagaimana tertuang dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa kompetensi profesional yaitu

¹³⁴Amanahaturiah dkk, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Guru di SDN 039 Tembilihan" *Jurnal Al-Afkar*, Vol 5, No. 1, 2017, hlm, 54.

¹³⁵Muhammad Taufik Banani, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Guru dalam Mewujudkan Efektivitas Belajar", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 11, No, 01, 2017, hlm, 71.

kemampuan untuk menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan untuk membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi lulusan yang ditetapkan dalam standar nasional yang ditetapkan.¹³⁶

Berdasarkan penjelasan dan data yang telah dijabarkan di atas maka peran kepemimpinan kepala sekolah berimplikasi pada kompetensi profesional guru. Pernyataan ini berangkat dari bukti bahwa salah satu sasaran kepala sekolah adalah pengembangan *skill* guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam.

d. Kompetensi Sosial

Berdasarkan uraian dan hasil analisis data di lapangan peneliti menemukan bahwa kepala sekolah di SD Muhammadiyah Plus Semarang mengupayakan agar terciptanya interaksi dan komunikasi yang baik di sekolah. Utamanya hal ini ditekankan pada guru sebagai *role model* teladan di sekolah. Fakta ini dibuktikan dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, maupun peneliti sebagai pihak luar sekolah. Meskipun sejauh ini

¹³⁶Muhammad Yunus, “Profesionalisme Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan”, hlm. 115.

belum ada program-program kepala sekolah untuk memberikan akses pada terciptanya interaksi yang lebih luas antara pihak sekolah dengan masyarakat.

Pada penelitian yang dilakukan Zuliamiranti dan Fauziah, dikemukakan bahwa atribut lain yang juga tidak dapat dilepaskan dari seorang guru adalah guru sebagai bagian dari anggota masyarakat, baik sebagai warga sekolah maupun sebagai warga masyarakat di lingkungannya. Atribut ini akan melekat dan secara langsung menjadi pendorong bagi tanggung jawab guru sebagai tenaga pendidik. Predikat guru sebagai warga sekolah (makhluk sosial di sekolah) juga berpengaruh cukup signifikan dalam kondusifitas interaksi belajar mengajar, yang pada akhirnya akan bermuara pada tercapainya hasil belajar yang lebih baik. Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa interaksi belajar mengajar dipengaruhi oleh kompetensi sosial guru sebesar 90,5%.¹³⁷ Dari hasil penelitian ini maka dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung kompetensi sosial guru dapat menjadi salah satu faktor untuk mencapai keberhasilan dalam sebuah proses belajar mengajar.

Namun di sisi yang lain, peningkatan kompetensi sosial guru memerlukan pihak lain yaitu kepala sekolah.

¹³⁷Muhammad Yunus, "Profesionalisme Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan", hlm. 214

Sebagaimana telah diambil dari hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh AmanahTuzuriah dkk di SDN Tembilihan, bahwasannya 62,41% kompetensi guru-guru dipengaruhi oleh peran kepemimpinan kepala sekolah..¹³⁸ Temuan penelitian ini menjadi dasar bahwa peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru sangat diperlukan.

Standar Nasional Pendidikan sebagai salah satu acuan penting dalam pendidikan di Indonesia telah memberikan penjelasan melalui Pasal 28 ayat (3) butir d bahwa kompetensi sosial yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, dan warga masyarakat sekitar.¹³⁹

Berdasarkan penjelasan dan hasil analisis data yang telah diuraikan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa dalam menjalankan perannya, kepala sekolah mengupayakan peningkatan kompetensi guru pada bidang sosial. Hal ini terlepas dari beberapa kekurangan seperti adanya program sekolah yang dapat menjadi akses bagi terciptanya interaksi pihak sekolah terutama guru dengan masyarakat sekitar sekolah.

¹³⁸AmanahTuzuriah dkk, “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah...”, hlm. 54.

¹³⁹Muhammad Yunus, “Profesionalisme Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan”, hlm. 115.

C. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan pada waktu penelitian yang dirasakan oleh peneliti dalam penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Keterbatasan sumber informan. Dari sini penelitian tidak dapat secara keseluruhan menjelaskan tentang peran kepemimpinan kepala sekolah terhadap profesionalisme guru.
2. Keterbatasan dalam kemampuan, peneliti menyadari sebagai makhluk Allah yang tidak luput dari salah dan lupa. Dalam penelitian ini peneliti masih banyak kekurangan-kekurangan baik dalam kemampuan tenaga, kemampuan berfikir, dan keterbatasan pengetahuan, keterbatasan waktu dan ruang. Akan tetapi peneliti sudah berikhtiar semaksimal mungkin untuk menjalankan penelitian ini sesuai dengan arahan dari dosen pembimbing dan sesuai kemampuan peneliti.
3. Pengaturan jadwal wawancara dengan informan yang kurang efektif, dikarenakan informan yang mempunyai berbagai tanggung jawab masing-masing, dan waktu pelaksanaan yang kurang tepat. Hal ini dikarenakan banyaknya agenda yang harus diurus oleh kepala sekolah sehingga tidak dapat memperoleh informasi secara maksimal.

Dari beberapa keterbatasan penelitian yang peneliti paparkan di atas, maka dapat dikatakan penelitian ini kurang dari sempurna. Walaupun penelitian ini mendapat banyak hambatan dan keterbatasan, namun peneliti bersyukur karena penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari proses penelitian yang dilakukan melalui penggalan data dan analisis, penulis mengambil beberapa kesimpulan yaitu:

1. Kepemimpinan kepala sekolah terhadap profesionalisme guru di SD Muhammadiyah Plus Semarang ada empat yaitu sebagai leader, motivator, supervisor dan innovator. Sebagai leader kepala SD Muhammadiyah Plus Semarang telah membuat visi dan misi kepala sekolah untuk menjadi acuan kinerja guru SD Muhammadiyah Plus Semarang. Kepala SD Muhammadiyah Plus Semarang juga memberikan motivasi kepada bawahannya agar semangat dan ikhlas mengabdikan untuk lembaga. Sebagai supervisor kepala SD Muhammadiyah Plus Semarang sebagai supervisor melakukan pengawasan dengan melakukan kunjungan ke kelas guna memantau dan menilai kinerja guru. Dari sini, kepala SD Muhammadiyah Plus Semarang dapat mengetahui kinerja guru untuk dijadikan dasar memberikan penilaian. Tak hanya itu, kepala SD Muhammadiyah Plus Semarang telah melakukan inovasi-inovasi seperti mengikutsertakan guru dalam diklat dan *workshop* serta memberlakukan sistem *reward* dan *punishment*, dimana dua hal tersebut kurang dimaksimalkan oleh kepala sekolah sebelumnya.

2. Implikasi kepemimpinan kepala SD Muhammadiyah Plus Semarang terhadap profesionalisme guru berdampak positif terhadap empat kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik guru ditunjukkan dengan kemampuan guru menguasai pelajaran, macam-macam metode mengajar dan media pembelajaran. Sedangkan kompetensi kepribadian guru dibuktikan dengan sikap dewasa, arif, dan berwibawa, terutama ketika guru bersama dengan peserta didik. Kompetensi profesional guru ditunjukkan dengan kemampuan guru menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan, mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran. Dan dampak baik kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi sosial guru dibuktikan dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik, sopan dan santun terhadap peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan dan orang tua peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan penelitian diperoleh dari lapangan, peneliti memiliki beberapa saran untuk perbaikan sekolah, yaitu:

1. Kepala sekolah hendaknya lebih banyak berinovasi karena sejauh ini inovasi kepala sekolah masih minim.

2. Kepala sekolah perlu membuat program yang bisa mendekatkan hubungan sosial guru dengan masyarakat sekitar sekolah. Demi terciptanya kondisi lingkungan sekolah yang kondusif dan nyaman.

C. Penutup

Demikian skripsi yang dapat penulis buat. Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kesempatan, kesehatan, dan kemampuan sehingga tersusunlah skripsi ini.

Penulis menyadari masih banyak kesalahan dan kekurangan, untuk itu saran dan kritik yang membangun dari pembaca selalu diharapkan agar dalam penulisan berikutnya dapat lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca yang budiman, dan semoga Allah meridhoi. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- A.m, Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), cet. ke-7.
- Achdiat, Maman, *Pembentukan Profesional Keguruan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, cet. ke-1.
- Danim, Sudarwan, Khairil, *Profesi Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT. Rineka Group, 2000.
- Ediger, Marlow, Digumarti Bhaskara Rao, *Effective Schooling*, New Delhi: Discovery Publishing House , 2010.
- Fowler, Frances C., *Policy Studies For Educational Leaders*, Boston: Prentice Hall, 2008.
- Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006, cet. ke-4.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009, cet. ke-2.
- Lunenburg, Fred C., Beverly J. Irby, *The Principalship Vision to Action*, Belmont: Wadsworth, 2006.
- Mulyasa, E., *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: PT. Remaja, 2001.
- Mulyasa, E., *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, cet. ke-7.
- Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, Surabaya: Elkaf, 2009, cet. Ke-1.
- Sutisna, Oteng, *Administrasi Pendidikan, Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, Bandung: Angkasa, 1983.
- Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001, Edisi III.
- Thoah, Miftah, *Kepemimpinan Dalam Manajemen Suatu Pendekatan Prilaku*, Jakarta : PT. Grafindo Persada, 1999.
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Ismuha, dkk. “Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada SD Negeri Lamklat Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar”, *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 4, No. 1, Februari 2016.
- Lazwardi, Dedi, “Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru”, *e Jurnal. Radenintan.ac.id*, Vol. 6, nomor 2, 2016.
- Ma'mur, Asmani, Jamal, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Yogyakarta: Diva Press, 2012, cet. ke-1. Muanawar, *Konsep-Konsep Dasar Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, Mataram: Insan Madani Institute, 2014.
- Muhson, Ali, “Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan”, *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Vol. I No. 1, Agustus 2004.
- Nurherliyany, Metty, “Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru: Studi Pada SMPN 2 Jatiwaras dan SMPN 2 Salopa Kabupaten Tasikmalaya”, *Jurnal of Education Management dan Administration Review*, Vol. 1, Nomor 2, Desember 2017.
- Razali, Nurhusna, Cut Zahri Harun, Sakdiah Ibrahim, “Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesional Guru Pada SMA Negeri 1 Indrapuri Kabupaten Aceh Besar”, *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana USK*, Vol. 4, No. 2, November 2014.
- Rohima Haque, Anissa, Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Sekolah Unggul Di Madrasah Ibtidaiyah

Muhammadiyah Program Khusus Kartasura, *Penelitian Akhir UM Surakarta*.

Sholeh, Muhammad, Keefektifan Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru”, *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, Vol. 1, No. 1 2016.

Yuliani, Tutik, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profesionalisme Guru MTs Negeri di Balikpapan Timur,” *E-jurnal Unipma.ac.id*.

Yunus, Muhammad, “Profesionalisme Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan”, *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 19, No. 1 Juni 2016.

<https://m.detik.com/news/kolom/d-3741162/mengkritisi-kompetensi-guru>. Diakses pada 14 Juli 2019.

Lampiran I

Pedoman Wawancara

Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di SD Muhammadiyah Plus Semarang

No	Pertanyaan Penelitian	Aspek Wawancara	Sumber Data
1.	Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Di SD Muhammadiyah Plus Semarang	<ul style="list-style-type: none">a. Apa yang ibu ketahui tentang profesionalisme guru?b. Mengapa seorang guru harus profesional?c. Seberapa penting profesionalisme guru di dunia pendidikan?d. Apa saja yang dilakukan ibu dalam mengingatkan profesionalisme guru?e. Apakah ibu punya visi dan misi?f. Seperti apa visi dan misi ibu?g. Sebagai kepala sekolah, ibu hanya di kantor atau ada kegiatan lain?h. Mengapa penting untuk dilakukan?i. Adakah kendala dalam meningkatkan profesionalisme guru?j. Bagaimana solusi ibu dalam mengatasi kendala tersebut?k. Adakah perbedaan dari kepemimpinan ibu dengan kepala sekolah sebelumnya?	Kepala Sekolah dan guru

No	Pertanyaan Penelitian	Aspek Wawancara	Sumber Data
2.	Implikasi Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Profesionalisme Guru Di SD Muhammadiyah Plus Semarang	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana peran kepemimpinan kepala sekolah? b. Adakah kebijakan kepala sekolah yang mendukung peningkatan profesionalisme guru? c. Apa saja dampak dari kebijakan kepala sekolah? d. Sejauh mana dampak kebijakan kepala sekolah terhadap profesionalisme guru? e. Adakah perbedaan dari kepemimpinan kepala sekolah sekarang dengan kepala sekolah sebelumnya? 	guru

Lampiran II

Tabel 4.1
Data Guru SD Muhammadiyah Plus Semarang

NO	NAMA GURU	Keterangan
1.	Wahyu Haspri Nur Taryanti, S.Pd	Kepala Sekolah
2.	Nur Utami, S.Sos	Bendahara
3.	Reni Fajar Ristanti, S.Pd	Waka Bid. Kurikulum
4.	Afifatul Mahbubah, S.Pd.I	Waka Bid. Kesiswaan
5.	Idham Ariyani, S.Pd	Waka Bid. Sarpras
6.	Indah Susi Irianti, S.Pd.	Waka Bid. Humas
7.	Laili Nikmah, S.Pd.I	Tata Usaha
8.	Wiwik Widayati, SE	Bimbingan Konseling
9.	Ida Fida Apriyani, S.Pd	Kepala Perpustakaan
10.	Vita Ani Pratiwi, S.Pd	Guru B. Inggris
11.	Resti Febriani, S.Pd	Guru B. Arab
12.	Novagita Sularjo Putri, S.Pd	Guru Kemuhammadiyah
13.	Siti Munirah, S. Pd	Guru Kelas 1
14.	Mayang Seviasmi, S.Pd	Guru Kelas 1
15.	Indah Puji Ningrum, S.Pd	Guru Kelas 1
16.	Hadi Rohman, S.Pd	Guru Kelas 2
17.	Afifatul Hanifa, S.Pd.I	Guru Kelas 2
18.	H.Soewarso, S.Ag	Guru Kelas 2
19.	Ahmad Rizza Habibi, S.S.T	Guru Kelas 3
20.	Ilma Nur Rosida, S.Pd	Guru Kelas 3
21.	Fitri Rahayuningsih, S.Pd	Guru Kelas 3
22.	Imas Dwijayanti, S.Pd	Guru Kelas 4
23.	Endang Setyaningsih, S.Pd	Guru Kelas 4
24.	Ahmad Alfıyan Fakhroni	Guru Kelas 4
25.	Bakhtiyar Abidin	Guru Kelas 5
26.	Sri Edy Nugroho Wati, S.Pd.	Guru Kelas 5
27.	Nur Hidayatullah	Guru Kelas 6
28.	Puji Aprilia	Guru Kelas 6

Lampiran III

Tabel 4.2
Data Peserta Didik SD Muhammadiyah Plus Semarang¹⁴⁰

Kelas	A	B	C	Jumlah
1	27	28	28	83
2	26	25	28	79
3	28	25	24	77
4	26	26	-	52
5	24	22	-	46
6	29	30	-	59
Total				396

¹⁴⁰Dokumentasi Profil SD Muhammadiyah Plus Semarang, pada tanggal 7 November 2019.

Lampiran IV



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAN DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Nomor : B-5456/Un.10.3/D.1/TL.00./08/2019

Semarang, 15 Agustus 2019

Lamp : -

Hal : **Permohonan Izin Riset**

A.n. : Moh.Ilyasi

NIM : 1403036094

Kepada Yth.
Kepala SD Muhammadiyah Plus Semarang
di Tempat

Assalamu alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, bersama ini kami hadapkan mahasiswa:

Nama : Moh.Ilyasi

NIM :1403036094

Judul Skripsi : **Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di SD Muhammadiyah Plus Semarang**

Pebimbing : 1. Dr. Fahrurrozi , M. Ag.
2. Drs. H. Danusiri, M. Ag.

Mahasiswa tersebut membutuhkan data-data dengan tema/judul skripsi yang sedang disusun, oleh karena itu kami mohon Mahasiswa tersebut diijinkan melaksanakan riset pada tanggal 15 Agustus sampai dengan selesai.

Demikian atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu/Sdr. Disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan,



Dekan Bidang Akademik

H. Fatah Syukur, M.Ag

Tembusan:

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

Lampiran V



MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PIMPINAN CABANG MUHAMMADIYAH MIJEN KOTA SEMARANG
SD MUHAMMADIYAH PLUS

JL. R.M Hadi Soebeno Sosrowardoyo-Mijen (024) 76672730, Semarang 50218

SURAT KETERANGAN

NO : 421.2/412/ 2019

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Wahyu Haspri Nur Taryanti, S.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Plus Semarang

Dengan surat keterangan ini menerangkan bahwa :

Nama : Moh. Ilyasi
NIM : 1403036094
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Kampus : Universitas Islam Negri Wali Songo
Alamat : Gondoriyo Bringin Semarang

Benar – benar sudah melaksanakan penelitian di SD Muhammadiyah Plus Semarang dimulai dari bulan Juni – Oktober 2019

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 10 November 2019

Kepala Sekolah



Wahyu Haspri Nur T,S.Pd

NBM.1135161

DOKUMENTASI



SD Muhammadiyah Plus Semarang



Wawancara Kepala Sekolah



Pembinaan Guru oleh Yayasan



Workshop Guru SD Muhammadiyah se-Kota Semarang



Workshop Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Plus Semarang



Pelatihan Guru SD Muhammadiyah Plus Semarang

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

- 1. Nama : Moh. Ilyasi
- 2. TTL : Sumenep, 29 Agustus 1996
- 3. Alamat : Moncek Tengah Lenteng Sumenep
- 4. No.Telp : 083126189286
- 5. Email : yasi6415@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- 1. Pendidikan Formal
 - a. SDN Moncek Tengah 01
 - b. MTs Mashlahatul Hidayah
 - c. MA Mashlahatul Hidayah
- 2. Pendidikan Non-formal
 - a. Madrasah Diniyah Al-Azhar
 - b. Madrasah Diniyah Mashlahatul Hidayah

Semarang, 31 Maret 2020

Moh. Ilyasi
NIM: 1403036094